



cisdi



HUBUNGAN PEMBELIAN
ROKOK ECERAN DENGAN
FREKUENSI, INTENSITAS, DAN
INISIASI MEROKOK
DI KALANGAN REMAJA: SEBUAH
STUDI METODE CAMPURAN
DI INDONESIA



DESEMBER 2023

CENTER FOR INDONESIA'S STRATEGIC DEVELOPMENT INITIATIVES

HUBUNGAN PEMBELIAN
ROKOK ECERAN DENGAN FREKUENSI,
INTENSITAS, DAN INISIASI MEROKOK
DI KALANGAN REMAJA: SEBUAH STUDI
METODE CAMPURAN DI INDONESIA

Gea Melinda, Fariza Zahra Kamilah, Syifa Rizki Amelia,
Sofwatun Nida, Muhammad Anugrah Saputra, Iman
Mahaputra Zein, Dian Kusuma, Vid Adrison

Diterbitkan di Indonesia Desember 2023 oleh
Center for Indonesia's Strategic Development
Initiatives (CISDI)

Probo Office Park
Jl. Probolinggo No. 40C Menteng,
Jakarta Pusat 10350
(+6221) 391 7590

cisdi.org
secretariat@cisdi.org

Sitasi yang disarankan:
Center for Indonesia's Strategic Development
Initiatives. (2023). *Hubungan Pembelian Rokok
Eceran dengan Frekuensi, Intensitas, dan Inisiasi
Merokok di Kalangan Remaja: Sebuah Studi Metode
Campuran di Indonesia*. Jakarta: CISDI



Daftar isi

Daftar isi	i
Daftar tabel	ii
Daftar gambar	iii
Ringkasan penelitian	1
Pendahuluan	2
Data dan metode	4
Studi kuantitatif	4
Data	4
Ukuran	4
Analisis statistik	6
Studi kualitatif	6
Rancangan penelitian dan sampel	6
Pengumpulan data	7
Analisis kualitatif	8
Integrasi dan interpretasi	8
Kaji etik penelitian	8
Hasil	9
Temuan kuantitatif	9
Temuan kualitatif	13
Pembahasan	20
Implikasi kebijakan	23
Kelebihan dan keterbatasan	24
Ucapan terima kasih	25
Daftar pustaka	26
Lampiran	28



Daftar tabel

Tabel 1. Karakteristik siswa yang merokok dalam 30 hari terakhir	10
Tabel 2. Korelasi antara pembelian rokok eceran dan perilaku merokok	12
Tabel 3. Karakteristik siswa yang berpartisipasi dalam FGD	14
Tabel 4. Gambaran pengidentifikasian tema dan pembentukan kategori dari transkrip verbatim	19
Tabel A1. Daftar pertanyaan untuk perokok aktif	28
Tabel A2. Daftar pertanyaan untuk peserta yang pernah mencoba rokok	29



Daftar gambar

Gambar A1. Alur rekrutmen partisipan FGD	30
Gambar A2. Garis tren konsumsi rokok eceran dan rokok bungkusan menurut rentang usia (n = 1.992)	31
Gambar A3. Garis tren konsumsi harian rokok kretek menurut rentang usia (n = 1.934)	31



Ringkasan Penelitian

Pendahuluan: Keterjangkauan menjadi tantangan utama dalam mengurangi konsumsi tembakau di kalangan remaja Indonesia. Rokok mudah diakses oleh para remaja karena murah dan didistribusikan secara luas sebagai rokok eceran. Pada tahun 2019, satu batang rokok dijual paling murah Rp1.000 (0,07 Dolar Amerika Serikat [US\$]). Selain itu, hingga 85% dari pedagang kaki lima atau toko kecil di Indonesia melaporkan menjual rokok eceran.

Data and metode: Sejauh yang kami ketahui, studi ini adalah yang pertama menginvestigasi hubungan pembelian rokok eceran dan perilaku merokok di kalangan anak muda di Indonesia. Pertama-tama, kami menganalisis data sekunder dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 untuk meneliti hubungan pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok serta ketergantungan nikotin. Mengacu pada temuan kuantitatif, kami mempersiapkan pengambilan data kualitatif dan telah dilaksanakan diskusi kelompok terpumpun atau *focus group discussion (FGD)* yang melibatkan remaja usia sekolah. Proses FGD menggali pengalaman siswa dalam membeli rokok eceran serta dampaknya pada inisiasi merokok dan konsumsi saat ini. Sebanyak 49 siswa yang memenuhi syarat berpartisipasi dalam FGD kemudian mereka dibagi ke dalam 12 kelompok FGD.

Temuan: Studi ini menemukan bahwa mayoritas siswa membeli rokok eceran saat mencoba merokok untuk pertama kalinya dan dalam konsumsi 30 hari terakhir. Temuan kuantitatif mengungkap adanya korelasi signifikan antara pembelian rokok eceran

dalam 30 hari terakhir dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir, mengonsumsi lima batang rokok atau kurang per hari, dan ketergantungan nikotin yang lebih rendah. Melihat pola merokok di kalangan remaja ini, dapat diartikan bahwa pembeli rokok eceran berada di fase eksperimen menurut lima tahap kecanduan nikotin. Berbeda dengan orang dewasa, di mana pola merokok yang tidak teratur cenderung konsisten, siswa yang mengonsumsi tembakau secara tidak teratur dan memiliki konsumsi harian yang relatif rendah memiliki risiko lebih tinggi menjadi perokok harian dalam waktu dekat. Temuan kualitatif studi ini lebih lanjut melaporkan bahwa keterjangkauan dan aksesibilitas menjadi faktor utama yang memengaruhi siswa memilih rokok eceran. Menurut para siswa, penjualan rokok eceran yang masif mendorong mereka untuk membeli produk tembakau lebih sering, sehingga menyebabkan mereka menghabiskan setidaknya separuh uang saku mingguan mereka untuk produk tembakau (Rp30.000 – Rp200.000 atau US\$2 – US\$13)¹. Terakhir, hanya sebagian kecil siswa diminta menunjukkan kartu identitas atau mengalami penolakan saat membeli rokok eceran.

Implikasi: Temuan ini dapat menjadi bukti untuk mendukung implementasi larangan penjualan rokok eceran. Larangan tersebut harus diiringi penegakan hukum dan diikuti dengan langkah-langkah pengendalian tembakau lainnya, seperti mengatur jumlah minimum batang rokok per bungkus, menaikkan cukai rokok secara signifikan, dan menyederhanakan layer tarif cukai rokok.

¹ US\$1 = Rp15.432, per 28 November 2023 saat penulisan laporan ini.





Pendahuluan

GYTS 2019 menemukan bahwa 4 dari 10 siswa Indonesia berusia 13-15 tahun pernah mencoba produk tembakau, sementara satu dari lima siswa saat ini menggunakan produk tembakau (1). Proporsi ini jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi konsumsi tembakau global pada kelompok usia yang sama yang berada di angka 6% (2). Selain fakta-fakta yang mengkhawatirkan ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa prevalensi merokok pada kaum muda tidak akan menurun dalam waktu dekat kecuali jika langkah-langkah yang komprehensif dan serius diterapkan (3).

Keterjangkauan rokok menjadi salah satu tantangan dalam mengurangi konsumsi tembakau di kalangan remaja Indonesia (4,5). Produk tembakau seperti rokok tetap terjangkau bahkan bagi remaja karena rokok dijual dengan harga yang relatif rendah dan dapat dibeli secara eceran dengan mudah. Beberapa studi tentang penjualan rokok eceran di Indonesia menyoroti bahwa rokok eceran dijual dengan harga terendah sebesar Rp1.000 (US\$0,07), sementara sebagian besar siswa menerima uang saku lebih dari Rp50.000 per minggu (US\$3) (1,6,7). Kemudian, rokok eceran banyak diperdagangkan di negara-negara berpenghasilan menengah, termasuk Indonesia, di mana hingga 85% dari pedagang kaki lima maupun toko kecil, menjual rokok eceran (6,8,9). Bukti terbaru dari GYTS 2019 juga menunjukkan adanya tren pembelian rokok eceran yang meningkat di kalangan siswa Indonesia, dari 11% menjadi 13% antara tahun 2014 dan 2019 (1).

Sejumlah studi telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara pembelian rokok eceran dan perilaku merokok, termasuk frekuensi dan intensitas merokok. Kini sudah ditegaskan dari berbagai penelitian bahwa pembelian rokok eceran lebih mungkin ditemukan di antara perokok yang tidak setiap hari mengonsumsi tembakau dibandingkan dengan perokok harian (10-13). Sebuah penelitian dari Afrika Selatan juga menemukan bahwa konsumsi rokok eceran merupakan faktor yang memengaruhi intensitas merokok secara signifikan (14). Studi tersebut menyebutkan bahwa kecenderungan untuk membeli rokok eceran berkaitan dengan orang dewasa yang mengonsumsi lebih sedikit batang rokok. Selain itu, ada kemungkinan terdapat korelasi antara membeli rokok eceran dengan ketergantungan nikotin, karena kajian terdahulu melaporkan bahwa ketersediaan rokok eceran memicu keinginan untuk mengonsumsi rokok di kalangan dewasa muda yang hanya sesekali merokok (10,11). Namun, hingga saat ini, belum ada studi yang meneliti hubungan antara pembelian rokok eceran dan ketergantungan nikotin.

Gagasan mengenai hubungan antara pembelian rokok eceran dengan perilaku merokok juga didukung oleh temuan dari studi kualitatif yang dilakukan di negara-negara maju. Bukti yang ada menyoroti alasan-alasan utama untuk membeli rokok eceran, yaitu: aksesibilitas; anggaran terbatas; dan upaya untuk membatasi konsumsi tembakau (15,16).



Berdasarkan sejumlah studi yang telah dipublikasikan, kami mencatat bahwa penelitian mengenai pembelian rokok eceran dan konsumsi rokok di kalangan pemuda sangat sedikit dibahas dalam literatur penelitian. Sebuah tinjauan sistematis mendukung gagasan ini dan melaporkan nihilnya penelitian empiris tentang penggunaan rokok eceran dan inisiasi merokok (17). Selain itu, sebagian besar penelitian tentang pembelian rokok eceran dan perilaku merokok secara terbatas meneliti populasi dewasa. Kami menganggap penelitian tentang pembelian rokok eceran dan perilaku merokok pada usia yang lebih muda penting untuk dilakukan karena konsumsi tembakau di kalangan remaja memiliki konsekuensi yang dapat dirasakan hingga fase kehidupan selanjutnya, seperti memengaruhi konsumsi rokok ketika mereka tumbuh dewasa (18,19). Terakhir, sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara Eropa lainnya (10,12,15,20-23), di mana penjualan rokok eceran telah dilarang, tidak seperti di Indonesia.

Di Indonesia sendiri sebagian besar penelitian tentang pembelian rokok eceran yang telah dilakukan berhubungan dengan aspek penjualan dan distribusi dari rokok eceran serta meneliti kepadatan toko-toko yang menjual rokok eceran di sekitar lingkungan sekolah (7,24-28). Penelitian terdahulu juga mencakup area yang terbatas dan spesifik, misalnya sebuah provinsi atau kota tertentu (24,27,28). Oleh karena itu, kajian yang berskala nasional diharapkan dapat memberikan bukti

empiris yang lebih kuat karena mewakili populasi Indonesia.

Studi kami menggunakan metode campuran untuk meneliti hubungan pembelian rokok eceran dengan frekuensi, intensitas, dan inisiasi merokok di kalangan remaja di Indonesia. Kami menggunakan metode kuantitatif untuk meneliti hubungan pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok serta ketergantungan nikotin. Selanjutnya, studi kualitatif dilakukan untuk menggali pengalaman siswa dalam membeli rokok eceran dan bagaimana hal tersebut memengaruhi inisiasi merokok dan konsumsi rokok mereka saat ini. Sejauh yang kami ketahui, ini adalah studi metode campuran pertama mengenai pembelian rokok eceran dan konsumsi rokok di kalangan remaja yang dilakukan di Indonesia. Temuan dari penelitian seperti ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelian rokok eceran dan faktor-faktor terkait serta merekomendasikan kebijakan pengendalian tembakau yang lebih efektif untuk kaum muda di Indonesia.



Data and Metode

Studi ini menggunakan desain metode campuran dengan pendekatan eksplanasi sekuensial (*mixed methods sequential explanatory design*), yang diawali dengan analisis data kuantitatif dan mengacu pada hasil kuantitatif tersebut untuk menentukan metode pengumpulan data dan analisis studi kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan menggunakan data sekunder dari survei nasional yang hanya memuat satu pertanyaan mengenai pembelian rokok eceran dalam 30 hari terakhir. Setelah itu, kami melakukan FGD dengan melibatkan remaja usia sekolah untuk mengumpulkan data kualitatif. Proses ini penting untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam dari temuan kuantitatif. Pada fase terakhir, hasil dari penelitian kuantitatif serta kualitatif diintegrasikan.

Studi kuantitatif

Data

Studi ini menggunakan informasi perorangan yang diperoleh dari GYTS 2019, sebuah survei sekolah berskala nasional yang bersifat cross-sectional, atau dilakukan pada satu titik waktu tertentu, yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan (29). GYTS mengumpulkan informasi yang luas terkait konsumsi tembakau di kalangan siswa berusia 11 hingga 17 tahun.

Sampel dipilih menggunakan pendekatan *two-stage cluster sampling approach* atau pengambilan sampel klaster dua tahap. Pada tahap pertama, sekolah dipilih menggunakan proporsi probabilitas (PPS) berdasarkan jumlah siswa yang terdaftar. Selanjutnya, pada tahap kedua, kelas dipilih secara acak dan semua siswa di kelas terpilih berpartisipasi dalam survei ini (1).

Perhitungan ukuran sampel dilakukan menggunakan metode standar yang disarankan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC),

yang merupakan bagian dari Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS. Survei ini melibatkan total 150 sekolah di 30 provinsi dan tiga wilayah: Jawa, Sumatera, dan lainnya. Di setiap wilayah, 25 sekolah menengah pertama (SMP) dan 25 sekolah menengah atas (SMA) dipilih secara acak, dengan satu kelas ditetapkan nomor secara acak untuk setiap sekolah. Ukuran sampel di setiap sekolah bervariasi berdasarkan jumlah kelas dan siswa, dan semua siswa di kelas yang terpilih berpartisipasi dalam survei ini. Mereka menerima dan mengisi kuesioner serta lembar jawaban yang disebarkan (1,30). Informasi lebih lanjut mengenai metode dan data GYTS dapat dilihat di situs web CDC: <https://nccd.cdc.gov/GTSSDataSurveyResources/Ancillary/DataReports.aspx>.

Ukuran

Fokus dari studi ini adalah perilaku merokok remaja, yang diidentifikasi melalui tiga indikator: frekuensi dan intensitas merokok; serta ketergantungan nikotin. Frekuensi dan



intensitas ditentukan oleh jumlah hari responden merokok dalam 30 hari terakhir (≥ 20 hari; 6-19 hari; 3-5 hari; 1-2 hari) dan konsumsi rokok harian responden dalam 30 hari terakhir (lebih dari lima batang; dua hingga lima batang; satu batang; kurang dari satu batang). Kemudian, ketergantungan nikotin dievaluasi melalui pertanyaan apakah responden merokok atau merasa ingin segera merokok tembakau setelah bangun tidur (ya atau tidak). Definisi untuk setiap variabel disesuaikan dengan pertanyaan dalam kuesioner terlampir dan definisi yang digunakan dalam kajian terdahulu (31).

Variabel independen utama dalam studi ini adalah pembelian rokok eceran, yang ditentukan berdasarkan tanggapan responden mengenai bagaimana mereka membeli rokok dalam 30 hari terakhir. Jawaban responden kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori: siswa yang membeli rokok eceran dan siswa yang membeli rokok dalam bentuk selain rokok eceran (bungkus/karton/tembakau yang dibeli dan digulung sendiri).

Beberapa faktor yang berpotensi menjadi kovariat juga dianalisis dalam studi ini, mencakup faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat (32). Dalam studi ini, faktor predisposisi didefinisikan sebagai elemen yang memotivasi dan mengarahkan perilaku. Faktor-faktor ini mencakup persepsi terkait bahaya paparan asap rokok (setuju atau tidak setuju) dan persepsi terkait bahaya merokok (setuju atau tidak setuju).

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang memudahkan atau memungkinkan suatu perilaku, yang meliputi: harga rokok eceran yang dibeli oleh responden (kurang dari Rp1.000; Rp1.000 - Rp2.500; lebih dari Rp2.500), tempat terakhir responden membeli rokok (membeli di toko atau warung, dari pedagang kaki lima, diberi oleh orang lain, atau cara lain), dan akses untuk membeli rokok di dekat sekolah (ya atau tidak).

Faktor penguat dianggap sebagai elemen yang memperkuat atau mendorong individu untuk secara konsisten berperilaku tertentu, termasuk adanya orang tua yang merokok (ya atau tidak); pernah menyaksikan guru merokok di gedung sekolah seperti di kelas, ruang guru, toilet, atau ruang lain di sekolah (ya atau tidak); paparan iklan tembakau melalui berbagai media seperti TV, radio, berita, media sosial, papan reklame, poster, spanduk, dan lainnya, dan acara-acara seperti acara olahraga, konser musik, acara masyarakat, dan lainnya (ya atau tidak); dan kurangnya paparan informasi mengenai pengendalian tembakau melalui media massa, internet, kegiatan, serta informasi yang diberikan di kelas (ya atau tidak).

Variabel kontrol dalam studi ini meliputi usia, jenis kelamin, uang saku mingguan (tidak mendapatkan uang saku, kurang dari Rp11.000, Rp11.000 - Rp20.000, Rp21.000 - Rp30.000, Rp31.000 - Rp40.000, Rp41.000 - Rp50.000, lebih dari Rp50.000), percobaan untuk berhenti merokok (ya atau tidak), dan durasi merokok (dalam tahun).



Analisis statistik

Dari total 9.992 siswa yang menjadi sampel dalam GYTS 2019, hanya 785 individu² yang dianggap memenuhi syarat untuk analisis ini. Kami mengecualikan siswa yang bukan perokok aktif dan mereka yang memberikan jawaban yang tidak lengkap (*missing response*) untuk semua variabel yang digunakan dalam studi ini. Karakteristik sampel dideskripsikan berdasarkan preferensi pembelian rokok responden, dengan membedakan antara kelompok yang membeli rokok eceran dan kelompok yang membeli bentuk lain seperti rokok bungkus, karton, dan tembakau gulung. *Ordered logistic regression* atau regresi logistik ordinal digunakan untuk meneliti asosiasi antara konsumsi rokok eceran dan frekuensi dan intensitas merokok. Selain itu, *binary logistic regression* atau regresi logistik biner digunakan untuk menguji hubungan antara rokok eceran dan ketergantungan nikotin. Semua regresi dikontrol dengan faktor sosiodemografi, durasi merokok, percobaan berhenti merokok, faktor predisposisi, faktor pendukung, serta faktor penguat. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA 17, dan hasil estimasi dianggap signifikan pada nilai $p < 0,05$.

Studi kualitatif

Rancangan penelitian dan sampel

Pengumpulan data kualitatif dilakukan menggunakan FGD. Penelitian dilakukan di Jakarta Selatan karena wilayah ini memiliki prevalensi tertinggi perokok muda berusia

10-18 tahun (3%) di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret tahun 2021. FGD ini melibatkan siswa SMP dan SMA yang dipilih dari suatu kecamatan. Kami memilih kecamatan yang tidak berlokasi di pusat bisnis dan memiliki banyak sekolah negeri. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan studi ini mendapatkan total peserta yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk berpartisipasi sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Sekolah negeri dipilih karena memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dan latar belakang yang lebih beragam dibandingkan dengan sekolah swasta. Pemilihan sekolah kemudian dilakukan dengan teknik *simple random sampling* atau secara acak.

Tim peneliti mengunjungi setiap sekolah sebanyak dua hingga tiga kali. Pada kunjungan pertama, kami menjelaskan proposal penelitian kepada pihak pengelola sekolah dan memperoleh informasi tentang proses izin pelaksanaan penelitian di sekolah. Sekolah yang memberikan izin penelitian dikunjungi untuk kedua kalinya, di mana tim peneliti bertemu dengan perwakilan kelas untuk menjelaskan prosedur penelitian ini secara umum, tujuan penelitian, dan proses rekrutmen peserta FGD. Untuk merekrut peserta FGD, kami meminta perwakilan kelas untuk membagikan formulir skrining daring kepada teman sekelas mereka melalui pengumuman lisan, brosur, maupun aplikasi komunikasi daring. Formulir mencakup pertanyaan terkait identitas siswa, seperti nama, jenis kelamin, usia, kelas, status tinggal, dan nomor kontak; serta perilaku merokok,

² 741 responden untuk model analisis ketergantungan nikotin.



termasuk usia inisiasi merokok, jenis rokok yang dibeli, status merokok saat ini, dan konsumsi rokok eceran. Selama proses rekrutmen, kami juga menggunakan *snowball sampling* atau pengambilan sampel rujukan berantai yang dilakukan dengan meminta rekomendasi baik kepada perwakilan kelas atau kepada kandidat FGD yang sudah lolos skrining.

Kriteria inklusi untuk peserta FGD adalah: pernah merokok atau perokok aktif; sering membeli rokok eceran; tinggal bersama orang tua; dan bersedia berpartisipasi. Sebaliknya, siswa yang hanya menggunakan rokok elektronik dikecualikan. Kami mengirimkan undangan FGD kepada peserta potensial menggunakan nomor kontak yang tercantum pada formulir skrining daring. Bagi siswa yang setuju untuk berpartisipasi, kami mengirimkan panduan FGD bergambar dan lembar persetujuan daring yang harus ditandatangani oleh siswa dan orang tua. Peneliti juga berkomunikasi dengan siswa untuk memastikan mereka memahami tujuan dari studi, prosedur FGD, dan kerahasiaan identitas maupun pendapat mereka sebagai peserta FGD.

Sebelum pengumpulan data, tim peneliti melakukan uji coba penelitian dengan merekrut lima siswa untuk mendapatkan gagasan awal terkait daftar pertanyaan FGD dan analisis data. Kami juga menyelenggarakan pelatihan daring bagi anggota tim penelitian untuk mengonfirmasi bahwa protokol FGD dapat dilakukan dan semua anggota memiliki pemahaman yang sama.

Pengumpulan data

Kami melakukan FGD di dua SMP dan satu SMA selama bulan Agustus hingga September 2023. Kelompok FGD disusun secara eksklusif berdasarkan sekolah (SMP/SMA), jenis kelamin siswa (laki-laki/perempuan), status merokok (perokok aktif/pernah merokok), dan pengalaman merokok (menganggap merokok sebagai kebiasaan atau rutinitas kurang dari enam bulan/menganggap merokok sebagai kebiasaan atau rutinitas selama enam bulan atau lebih). Sebagai contoh, kelompok 1 terdiri dari empat siswa laki-laki perokok aktif dan menganggap merokok sebagai kebiasaan atau rutinitas selama enam bulan atau lebih. Dengan pengaturan seperti ini, kami berharap siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka tanpa ragu. Kami juga membatasi jumlah siswa dalam satu kelompok hingga lima peserta, sehingga setiap siswa memiliki lebih banyak kesempatan dan waktu yang cukup untuk menyampaikan gagasan. Terakhir, kami menghindari menempatkan siswa yang sering bersama-sama dalam satu kelompok FGD demi menjaga konsentrasi mereka dan mendorong terjadinya diskusi terbuka (33). Setiap kelompok dipimpin oleh seorang moderator untuk memimpin diskusi dan seorang asisten untuk mencatat pernyataan-pernyataan yang penting.

Setiap FGD dilakukan di sekolah dan berlangsung selama 30 hingga 60 menit. FGD dimulai dengan permainan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Selama diskusi, moderator berusaha untuk mendapatkan informasi tentang inisiasi merokok, perilaku merokok saat ini, ketergantungan nikotin, ketersediaan rokok



eceran, dan dampaknya terhadap perilaku merokok siswa, pengeluaran untuk membeli rokok, pengalaman membeli rokok eceran, persepsi terhadap bahaya konsumsi rokok eceran, dan persepsi terhadap peringatan kesehatan bergambar. Daftar lengkap pertanyaan selama FGD terlampir pada **Lampiran 1**. Diskusi direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Pada akhir FGD, semua siswa yang berpartisipasi menerima sekotak makan siang dan kupon senilai Rp100.000 (sekitar US\$6,5)³ sebagai kompensasi.

Analisis kualitatif

Data diekstraksi menggunakan Microsoft Excel setelah transkripsi verbatim selesai. Ekstraksi data dilakukan oleh empat peneliti (SN, GM, SA, dan AN). Kami menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif untuk menghasilkan kode-kode yang sepenuhnya mencerminkan isi dari data tersebut. Langkah-langkah analisis data melibatkan: membaca transkrip dan menandai kutipan-kutipan bermakna yang terkait dengan masalah penelitian; menyusun pernyataan dari siswa berdasarkan status merokok mereka; menghasilkan kode awal; menggabungkan atau menghasilkan kode menjadi sub-tema yang potensial; mendefinisikan dan memberi nama tema. Semua langkah ini dilakukan oleh tiga peneliti (SN, GM, SA).

Untuk memastikan kredibilitas studi ini, tim peneliti menerapkan perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Kami juga menyediakan rincian terkait peserta FGD dan proses penelitian untuk uji transferabilitas. Kami juga memilih siswa dari berbagai tingkat pendidikan dan dengan pengalaman merokok yang beragam (34–36).

Integrasi & interpretasi

Pada awalnya, data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara independen atau terpisah. Hasil analisis data kuantitatif memandu pembuatan protokol penelitian kualitatif. Selanjutnya, temuan dari penelitian kualitatif dapat digunakan untuk triangulasi, memberikan klarifikasi untuk temuan tertentu dari analisis kuantitatif, dan melengkapi data yang belum utuh. Metodologi ini dipilih mengingat keterbatasan cakupan topik rokok eceran dalam penelitian kuantitatif, yang bergantung pada data sekunder, sehingga penelitian kualitatif, yang berdasarkan data primer, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dan menjelaskan temuan yang ada. Selama fase interpretasi, hasil triangulasi akan diklasifikasikan menjadi hasil pendukung (konvergensi), hasil pelengkap, dan hasil yang bertentangan (disonansi) (37).

Kaji etik penelitian

Untuk pelaksanaan studi metode campuran, persetujuan etik dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Atma Jaya Indonesia, pada tanggal 3 Mei 2023 (No.0004S/III/PPPE.PM.10.05/05/2023). Selain itu, kami mendapatkan surat rekomendasi untuk melakukan kegiatan penelitian di Jakarta Selatan yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu pada tanggal 3 Juli 2023 (No.3/AF.1b/2/TM.23.04/e/2023).

³ US\$ 1 = Rp15.432, pada tanggal 28 November 2023 saat penulisan laporan ini.





Hasil

Temuan kuantitatif

Tabel 1 menunjukkan karakteristik siswa yang merokok dalam 30 hari terakhir. Kami menyertakan data dari 741 siswa dengan usia rata-rata 15 tahun (standar deviasi [SD] 1,7) dan sebagian besar siswa adalah laki-laki (95%).

Dari siswa-siswa tersebut, lebih dari separuh melaporkan membeli rokok eceran dalam 30 hari terakhir (66%). Pada kelompok siswa yang membeli rokok eceran, sebanyak 38% teridentifikasi merokok 1-2 hari dalam sebulan dan sekitar 36% biasanya mengonsumsi satu batang per hari. Satu dari tiga siswa memiliki ketergantungan terhadap nikotin (30%) dengan durasi merokok rata-rata tiga tahun.

Selain itu, siswa yang mengonsumsi rokok eceran menyadari akan bahaya merokok serta paparan asap rokok dari orang lain (95% dan 92%, berturut-turut). Di samping itu, kelompok ini memiliki durasi merokok yang sedikit lebih pendek (2,72 tahun) dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang mengonsumsi rokok dalam bentuk lain (3,08 tahun). Sebagian besar siswa membeli rokok eceran dengan harga sekitar Rp1.000 - Rp2.500 (80%) di toko atau warung (64%). Hampir setengah dari siswa dapat membeli rokok dari penjual yang berlokasi tidak jauh dari sekolah (45%). Sebagian besar siswa juga melihat guru merokok di gedung sekolah dan terpapar iklan produk tembakau (95% dan 71%, berturut-turut).



Tabel 1

Karakteristik siswa yang merokok dalam 30 hari terakhir

Variabel Terikat	Total (n=741)	Pembeli rokok non-eceran (n=253)	Pembeli rokok eceran (n=488)
Frekuensi			
1 hingga 2 hari	34,82%	29,25%	37,70%
3 hingga 5 hari	16,19%	14,23%	17,21%
6 hingga 19 hari	23,35%	21,74%	24,18%
>= 20 hari	25,64%	34,78%	20,90%
Intensitas			
Kurang dari 1 batang rokok per hari	18,76%	13,44%	21,52%
1 batang rokok per hari	33,33%	28,06%	36,07%
2 hingga 5 batang rokok per hari	34,01%	33,99%	34,02%
Lebih dari 5 batang rokok per hari	13,90%	24,51%	8,40%
Ketergantungan nikotin (=1 jika Ya)	34,01%	41,90%	29,92%
Variabel Bebas			
Sosiodemografi			
Usia, rata-rata (SD) ^a	14,85 (1,70)	14,97 (1,70)	14,78 (1,70)
Laki-laki ^b	95,41%	96,05%	95,08%
Uang saku mingguan			
Tidak mendapat uang saku	6,07%	5,93%	6,15%
Kurang dari Rp11.000	21,32%	17,79%	23,16%
Rp11.000 - 20.000	21,19%	19,76%	21,93%
Rp21.000 - 30.000	9,58%	9,49%	9,63%
Rp31.000 - 40.000	7,02%	7,11%	6,97%
Rp41.000 - 50.000	9,99%	11,46%	9,22%
Lebih dari Rp50.000	24,83%	28,46%	22,95%
Perilaku Merokok			
Durasi merokok, rata-rata (SD)	2,84 (2,35)	3,08 (2,52)	2,72 (2,58)
Percobaan berhenti merokok	78,68%	73,91%	81,15%
Faktor Predisposisi			
Paparan asap rokok itu berbahaya	93,66%	91,70%	94,67%
Merokok itu berbahaya	88,66%	83,00%	91,60%
Faktor Pendukung			
Harga rokok			
Kurang dari Rp1.000	17,95%	17,39%	18,24%
Rp1.000 - Rp2.500	79,22%	78,66%	79,51%
Lebih dari Rp2.500	2,83%	3,95%	2,25%
Tempat mendapatkan rokok			
Membeli di toko atau warung	65,59%	68,77%	63,93%
Membeli di pedagang kaki lima	16,06%	11,07%	18,65%
Diberi orang lain atau cara lain	18,35%	20,16%	17,42%
Dapat membeli rokok di dekat sekolah	44,94%	47,04%	43,85%
Faktor Penguat			
Orang tua merokok	48,58%	49,01%	48,36%
Melihat guru merokok di sekolah	71,93%	73,52%	71,11%
Terpapar iklan rokok	95,28%	96,05%	94,88%
Tidak terpapar kampanye/gerakan anti-rokok	1,75%	2,37%	1,43%

Catatan:

^aSD (Standar Deviasi)

^bAngka statistik pada baris kedua hingga baris terakhir menunjukkan proporsi dalam kolom tersebut. Sebagai contoh, 95,08% dari responden yang membeli rokok eceran merupakan laki-laki.



Tabel 2 menunjukkan analisis multivariat yang menguji hubungan antara preferensi pembelian rokok dengan perilaku merokok di kalangan remaja Indonesia. Pembelian rokok eceran menunjukkan asosiasi positif dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir (*adjusted odds ratio* [AOR] = 1,55, 95% *confidence interval* [CI] = 1,14 - 2,09) dan merokok lima batang atau kurang sehari (AOR = 2,05, 95% CI = 1,52 - 2,75). Konsumsi rokok eceran juga lebih tinggi kemungkinannya dilaporkan di antara siswa dengan ketergantungan nikotin yang lebih rendah (AOR = 1,58, 95% CI = 1,13 - 2,20). Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa remaja yang membeli rokok eceran mungkin berada dalam tahap awal merokok karena mereka menunjukkan frekuensi dan intensitas merokok yang rendah dengan ketergantungan nikotin yang rendah.

Mengenai faktor pendukung dan penguat, keberadaan rokok di sekitar sekolah menunjukkan hubungan negatif dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir (AOR = 0,54, 95% CI = 0,40 - 0,72) dan merokok lima batang atau kurang per hari (AOR = 0,58, 95% CI = 0,43 - 0,78). Walau demikian, hubungan signifikan tidak ditemukan pada ketergantungan nikotin. Karakteristik sosiodemografi dan variabel yang terkait dengan merokok, seperti usia, jenis kelamin, percobaan berhenti merokok, dan durasi merokok, terlihat memiliki asosiasi dengan perilaku merokok. Di satu sisi, laki-laki, usia yang lebih tua, dan durasi merokok yang lebih lama memiliki hubungan negatif dengan frekuensi dan intensitas merokok yang lebih rendah; di sisi lain, percobaan untuk berhenti merokok memiliki hubungan yang positif dengan tingkat konsumsi rokok yang lebih rendah.





Tabel 2



Korelasi antara pembelian rokok eceran dan perilaku merokok

	Frekuensi merokok ^a AOR (95% CI)	Intensitas merokok ^b AOR (95% CI)	Ketergantungan nikotin ^c AOR (95% CI)
Preferensi pembelian			
Membeli rokok jenis lain (bungkus, karton, rokok gulung)	Ref.	Ref.	Ref.
Membeli rokok eceran	1,55** (1,14 - 2,09)	2,05** (1,52 - 2,75)	1,58** (1,13 - 2,20)
Sosiodemografi			
Usia	0,80** (0,73 - 0,87)	0,85** (0,78 - 0,93)	0,93 (0,84 - 1,03)
Jenis kelamin			
Perempuan	Ref.	Ref.	Ref.
Laki-laki	0,14** (0,05 - 0,36)	0,32** (0,16 - 0,62)	1,47 (0,68 - 3,14)
Uang saku mingguan			
Tidak mendapat uang saku	Ref.	Ref.	Ref.
Kurang dari Rp11.000	0,99 (0,52 - 1,88)	0,90 (0,46 - 1,76)	1,00 (0,46 - 2,17)
Rp11.000 - 20.000	1,01 (0,54 - 1,89)	0,75 (0,39 - 1,46)	1,15 (0,52 - 2,51)
Rp21.000 - 30.000	0,79 (0,38 - 1,61)	0,86 (0,41 - 1,80)	0,67 (0,29 - 1,58)
Rp31.000 - 40.000	0,65 (0,30 - 1,41)	0,75 (0,33 - 1,58)	1,07 (0,42 - 2,70)
Rp41.000 - 50.000	0,43* (0,22 - 0,87)	0,50 (0,23 - 1,07)	1,13 (0,47 - 2,73)
Lebih dari Rp50.000	0,53* (0,28 - 0,98)	0,58 (0,30 - 1,13)	1,07 (0,49 - 2,33)
Kebiasaan Merokok			
Durasi merokok	0,88** (0,82 - 0,95)	0,83** (0,78 - 0,90)	0,93* (0,87 - 0,99)
Percobaan berhenti merokok	2,25** (1,57 - 3,20)	1,77** (1,28 - 2,46)	1,97** (1,35 - 2,85)
Faktor Predisposisi			
Paparan asap rokok itu berbahaya			
Tidak setuju	Ref.	Ref.	Ref.
Setuju	0,74 (0,41 - 1,33)	0,90 (0,51 - 1,58)	1,23 (0,64 - 2,16)
Merokok itu berbahaya			
Tidak setuju	Ref.	Ref.	Ref.
Setuju	0,66 (0,39 - 1,10)	0,93 (0,62 - 1,38)	1,3 (0,78 - 2,16)
Faktor Pendukung			
Harga rokok			
Kurang dari Rp1.000	Ref.	Ref.	Ref.
Rp1.000 - 2.500	0,57** (0,37 - 0,86)	0,81 (0,57 - 1,16)	0,92 (0,58 - 1,46)
Lebih dari Rp2.500	0,39** (0,18 - 0,78)	0,46 (0,20 - 1,06)	0,51 (0,19 - 1,33)
Tempat mendapatkan rokok			
Membeli di toko atau warung	Ref.	Ref.	Ref.
Membeli di pedagang kaki lima	1,07 (0,74 - 1,55)	1,12 (0,78 - 1,63)	0,79 (0,51 - 1,21)
Diberi orang lain atau cara lain	2,56** (1,67 - 3,92)	2,63** (1,77 - 3,90)	1,54 (0,94 - 2,51)
Dapat membeli rokok di dekat sekolah			
Tidak	Ref.	Ref.	Ref.
Ya	0,54** (0,40 - 0,72)	0,58** (0,43 - 0,78)	0,76 (0,54 - 1,05)
Faktor Penguat			
Orang tua merokok			
Tidak	Ref.	Ref.	Ref.
Ya	0,93 (0,70 - 1,23)	0,95 (0,72 - 1,25)	1,01 (0,73 - 1,39)
Melihat guru merokok di sekolah			
Tidak	Ref.	Ref.	Ref.
Ya	0,60** (0,44 - 0,82)	0,70* (0,52 - 0,95)	0,74 (0,51 - 1,08)
Terpapar iklan rokok			
Tidak	Ref.	Ref.	Ref.
Ya	1,16 (0,58 - 2,31)	1,09 (0,63 - 1,88)	0,66 (0,26 - 1,67)
Tidak terpapar kampanye/gerakan anti-rokok			
Tidak	Ref.	Ref.	Ref.
Ya	0,76 (0,21 - 2,70)	1,10 (0,40 - 2,99)	1,12 (0,29 - 4,41)
Observasi (n)	785	785	741

Catatan:

* p < 0.05

** p < 0.01

Ref. adalah kelompok referensi
AOR, adalah *adjusted odd ratio*

CI, adalah *confidence interval* (interval kepercayaan)
* merokok lebih dari 5 batang rokok sebagai kelompok referensi

^bmerokok lebih dari 20 batang hari sebagai kelompok referensi
^cmengalami ketergantungan nikotin sebagai kelompok referensi



Hasil

Temuan kualitatif

Sesuai dengan rincian proses rekrutmen responden yang terlampir dalam **Lampiran 2**, sebanyak 49 siswa yang memenuhi syarat setuju untuk berpartisipasi dalam FGD. Terdapat sebanyak 12 kelompok yang terdiri dari 9 kelompok perokok aktif laki-laki, 1 kelompok perokok aktif perempuan, dan 2 kelompok perempuan yang pernah merokok. Sesuai dengan tujuan penelitian, sebagian besar peserta adalah perokok aktif (n=32, 65,3%), sedangkan beberapa dari mereka pernah mencoba rokok meskipun hanya satu isapan (n=10, 20,4%). Namun, selama FGD, 7 siswa (14,3%) mengaku bahwa mereka telah berhenti merokok dalam 30 hari terakhir atau lebih. Murid-murid ini tetap diizinkan untuk bergabung dalam FGD tetapi hanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan mereka.

Rata-rata usia siswa adalah 14,86 tahun, dengan rentang usia 12-18 tahun. Sebagian besar peserta merupakan laki-laki (n=37, 76%) dan sedang menempuh sekolah menengah pertama (n=34, 69,4%). Lebih dari setengah siswa tersebut pertama kali mencoba rokok sejak sekolah dasar (SD) (n=28, 57,1%). Para siswa menerima uang saku mingguan berkisar dari Rp10.000 - Rp350.000 (US\$0,7 - US\$23) dengan median Rp105.000 dan rata-rata Rp107.978 (sekitar US\$7). Hanya beberapa dari perokok aktif tersebut yang mengonsumsi produk tembakau lebih sering di pagi hari dan merasa terganggu untuk tidak merokok di tempat-tempat yang dilarang merokok (n=6, 19,4%; n=14, 46,6%, berturut-turut).

Tabel 3 menunjukkan karakteristik peserta dengan rinci.

Tabel 3

Karakteristik siswa yang berpartisipasi dalam FGD

Karakteristik	Kategori	Distribusi n (%)
Semua		49 (100%)
Usia, rata-rata (SD) ^a		14,86 (1,4)
Jenis kelamin	Perempuan	12 (24%)
	Laki-laki	37 (76%)
Pendidikan	SMP	34 (69,4%)
	SMA	15 (30,6%)
Uang saku mingguan	< Rp105.000	19 (41,3%)
	≥ Rp105.000	27 (58,7%)
Uang saku mingguan, rata-rata (SD)		Rp107.978 (Rp66.272)
Status merokok	Perokok harian	22 (44,9%)
	Perokok non-harian	10 (20,4%)
	Mantan perokok	7 (14,3%)
	Pernah merokok	10 (20,4%)
Usia mulai merokok	SD (6-12 tahun)	28 (57,1%)
	SMP (13-16 tahun)	21 (42,9%)
Keinginan untuk merokok saat bangun tidur di pagi hari	Pernah	6 (19,4%)
	Tidak pernah	25 (80,6%)
Menahan diri untuk tidak merokok di tempat di mana dilarang merokok	Sulit	14 (46,6%)
	Mudah	16 (53,3%)

Catatan:
^a SD (Standar Deviasi)



Setelah analisis tematik menggunakan transkripsi FGD, kami menyoroti empat tema yang muncul, yaitu sebagai berikut:

Tema 1.

Penjualan rokok eceran memudahkan siswa untuk inisiasi merokok, khususnya bagi mereka dengan sumber daya finansial yang terbatas

Sebagian besar siswa yang berpartisipasi dalam FGD mengonsumsi rokok eceran pada percobaan merokok pertama kali, terutama mereka yang mendapatkan uang saku lebih rendah dibandingkan teman-teman sebaya mereka (di bawah Rp105.000 atau US\$7 per minggu). Seorang siswa menjelaskan pengalaman membeli rokok eceran bersama teman-temannya untuk pertama kalinya:

“**Saya menggunakan uang saya, bersama teman-teman... Untuk membeli rokok eceran**”
[A1P3]

Di samping itu, siswa yang telah mencoba merokok sejak SD mulai mengonsumsi rokok dengan dana yang terbatas dan tidak mampu membeli rokok bungkus. Seorang siswa menyatakan bahwa dia mungkin tidak akan mencoba produk tembakau pada usia yang muda jika rokok tidak dijual eceran karena keterbatasan jumlah uang saku.

“**Saya memang akan mencoba (rokok) tetapi saya tidak akan memulainya saat berada di SD, mungkin ketika SMP atau SMA karena saya memiliki uang saku yang lebih sedikit di SD, 'kan?**” [C2P2]

Seorang siswa lain mengatakan bahwa dia tidak akan mencoba rokok jika tidak dijual dalam bentuk eceran.

“**Tidak (saya tidak akan mencoba merokok), jika rokok tidak dijual eceran, Anda tidak bisa merokok dengan hanya satu atau dua batang karena harus membeli sebungkus**”
[C1P1]



Tema 2.

Rokok eceran adalah pilihan utama siswa perokok aktif dan membuat mereka terdorong untuk terus membeli rokok

Selama 30 hari terakhir, sebagian besar siswa membeli rokok eceran daripada rokok bungkus. Rokok bungkus dibeli hanya saat sedang berkumpul bersama teman atau saat memiliki uang saku lebih. Terkait konsumsi tembakau, sebagian besar siswa yang merokok mengisap rokok hampir setiap hari dan membeli sekitar 1 hingga 5 batang rokok di hari mereka merokok. Mereka biasanya mengonsumsi rokok sesaat setelah sekolah usai, saat berkumpul dengan teman, di malam hari, atau selama waktu senggang. Seorang siswa menjelaskan bahwa dia biasanya merokok pada waktu senggang:



Contohnya, setelah pulang sekolah, saya merokok. Di malam hari, saya akan merokok lagi. Itu saja. Sekitar tiga batang (rokok) dalam sehari
[A1P1]



Menurut pandangan siswa, penjualan rokok eceran secara luas memengaruhi perilaku merokok mereka. Siswa tergoda untuk membeli rokok eceran secara berulang yang akhirnya dapat mengakibatkan makin tingginya ketergantungan nikotin.



Rokok eceran membuat saya kecanduan rokok karena ketersediaannya memikat saya untuk mengonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi [A3L3]



Selanjutnya, seorang siswa menyatakan bagaimana ketersediaan rokok eceran juga menghambat upayanya untuk berhenti merokok



(Ketersediaan rokok eceran telah sangat memengaruhi saya... (rokok batang juga) telah membuat saya tergoda untuk terus mengonsumsi rokok, meskipun saya mencoba (untuk mengurangi konsumsi). Saya kesulitan untuk berhenti merokok...
[B3L2]





Tema 3.

Rokok eceran murah dan mudah didapatkan, namun mengakibatkan pengeluaran yang besar

Alasan utama siswa membeli rokok eceran adalah harganya. Hampir semua responden setuju bahwa rokok eceran yang dijual di warung sangat murah, berkisar antara Rp1.000 - Rp2.500 (US\$0,07 - US\$0,16). Siswa yang biasanya mengonsumsi beberapa batang sehari menjelaskan bahwa membeli rokok eceran lebih praktis bagi mereka. Persepsi siswa tentang harga rokok eceran yaitu:

Meskipun harganya murah, banyak siswa terus menerus membeli rokok eceran dan menghabiskan setengah atau lebih dari uang saku mingguan mereka untuk produk tembakau, berkisar antara Rp30.000 - Rp200.000 (US\$2 - US\$13) dalam seminggu. Gagasan ini muncul dari pernyataan berikut:



(Saya menghabiskan) Rp40.000 per minggu (untuk membeli rokok, lebih dari uang saku mingguan saya, Rp25.000)
[A3L5]



Iya, itu karena uang, ketika kita ingin merokok tetapi uangnya sedikit, kita hanya membeli yang eceran
[C2P2]

karena dalam sehari saya menerima Rp10.000 sebagai uang saku, saya perlu menabung jika saya ingin membeli rokok bungkus (jadi saya hanya membeli yang eceran
[C2P4]

Terakhir, akses merupakan alasan lain siswa membeli rokok eceran. Siswa dapat dengan mudah menemukan rokok eceran dijual di warung-warung yang dekat dengan sekolah atau tempat tinggal mereka. Sebagian besar siswa tidak pernah diminta untuk menunjukkan kartu identitas mereka atau ditanyai tentang usia mereka saat membeli rokok.





Hampir semua siswa juga tidak pernah mengalami pembatasan atau penolakan saat membeli rokok di warung-warung tersebut. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan berikut:



Tidak pernah (bahkan saat saya mengenakan seragam sekolah) kecuali jika saya membeli rokok di minimarket. Karena saya mengenakan seragam sekolah
[C3L4]



Tema 4.

Larangan penjualan rokok eceran akan mengubah perilaku merokok

Meskipun penjualan rokok eceran akan dilarang dalam beberapa waktu ke depan, hanya beberapa siswa yang mempertimbangkan untuk mengubah perilaku merokok mereka ke arah upaya berhenti merokok atau mengurangi konsumsi rokok. Temuan ini berkaitan dengan pernyataan dari dua siswa berikut:



Saya akan mengurangi konsumsi rokok saya (jika rokok eceran dilarang), tidak ada lagi rokok eceran, jadi akan sulit untuk membelinya
[B1P1]

Saya tidak akan membeli (rokok lagi) dan saya akan menabung uang saya untuk kebutuhan lain
[B1P5]



Di sisi lain, banyak siswa menyebutkan bahwa mereka akan terus merokok dengan mencari rokok bungkus yang lebih murah atau dengan menggunakan rokok linting yang diduga lebih terjangkau. Selain itu, beberapa peserta menyebutkan bahwa mereka akan mengandalkan teman-temannya untuk membeli rokok bersama, beralih ke rokok elektrik, atau berbagai cara lain yang dipertimbangkan agar tetap bisa mengonsumsi produk tembakau. Pernyataan dari siswa yang bersikeras untuk terus merokok adalah sebagai berikut:



Mungkin itu akan berpengaruh pada beberapa orang, tapi bukan saya. Saya pernah mencoba berhenti merokok sebelumnya dan hanya bertahan selama dua jam [C2P1]



Tabel 4

Gambaran pengidentifikasian tema dan pembentukan kategori dari transkrip verbatim

Tema	Kategori	Uraian
Penjualan rokok eceran memudahkan siswa untuk inisiasi merokok, khususnya bagi mereka dengan sumber daya finansial yang terbatas	Jenis rokok yang pertama kali dibeli ^a	Sebagian besar siswa mulai merokok menggunakan rokok eceran (34/41 ^b , 83%)
		Sebagian besar siswa yang mendapat uang saku mingguan di bawah Rp105.000 menggunakan rokok eceran saat mencoba merokok pertama kali (12/19, 63%)
Rokok eceran adalah pilihan utama siswa perokok aktif dan membuat mereka tergoda untuk terus membeli rokok	Jenis rokok yang dibeli dalam 30 hari terakhir	Sebagian besar siswa perokok membeli rokok eceran dalam 30 hari terakhir (24/32, 75%)
		Sebagian besar perokok harian membeli rokok eceran dalam 30 hari terakhir (17/22, 77%)
		Sebagian besar perokok nonharian membeli rokok eceran dalam 30 hari terakhir (7/10, 70%)
	Frekuensi pembelian rokok eceran dalam 30 hari terakhir	Sebagian siswa perokok membeli rokok eceran hampir setiap hari dalam 30 hari terakhir (22/32, 69%)
	Intensitas konsumsi rokok eceran dalam 30 hari terakhir	Sebagian siswa perokok mengonsumsi 1-5 batang rokok per hari dalam 30 hari terakhir (21/31, 68%)
	Pengaruh ketersediaan rokok eceran	Sebagian siswa perokok menganggap ketersediaan rokok eceran memikat mereka untuk terus membeli rokok (17/23, 74%)
Rokok eceran murah dan mudah didapatkan, namun mengakibatkan pengeluaran yang besar	Alasan membeli rokok eceran ^a	Sebagian besar siswa perokok membeli rokok eceran karena harganya yang murah, yaitu sekitar Rp1.000 – 2.500 (US\$0,07 – 0,16) (25/38, 66%)
		Beberapa siswa perokok membeli rokok eceran karena mereka hanya mengonsumsi beberapa batang rokok dalam seminggu (8/38, 21%)
		Beberapa siswa perokok membeli rokok eceran karena dianggap mudah untuk membelinya dan tersedia secara luas (5/38, 13%)
	Pengeluaran yang besar untuk rokok eceran	Banyak siswa perokok menghabiskan lebih dari setengah uang saku mingguan mereka untuk membeli rokok eceran dalam seminggu (12/32, 38%)
	Tempat-tempat untuk membeli rokok eceran	Sebagian besar siswa perokok seringkali membeli rokok eceran di warung dalam 30 hari terakhir (20/28, 71%)
	Pemeriksaan saat membeli rokok eceran	Sebagian besar siswa perokok tidak pernah diminta untuk menunjukkan kartu identitas atau ditanya oleh penjual saat membeli rokok eceran (24/42, 57%)
		Sebagian besar siswa perokok tidak pernah ditolak saat membeli rokok (41/47, 87%)
Larangan penjualan rokok eceran akan mengubah perilaku merokok	Berhenti merokok ^a	Beberapa siswa perokok akan berhenti mengonsumsi rokok konvensional (4/34, 12%)
	Mengurangi merokok ^a	Beberapa siswa perokok akan mengurangi konsumsi rokok (6/34, 18%)
	Berbagi dengan teman ^a	Beberapa siswa perokok akan terus merokok dengan berbagi rokok dengan teman atau saat memiliki uang saku lebih (5/34, 15%)
	Beralih ke rokok elektrik ^a	Beberapa siswa perokok akan beralih ke rokok elektrik (4/34, 12%)
	Tetap merokok dengan jenis rokok lain ^a	Sebagian besar siswa perokok akan terus merokok menggunakan rokok jenis lain seperti: rokok liting, rokok bungkus, dan rokok dengan harga yang lebih murah (15/34, 44%)

Catatan:

^a Topik ini memungkinkan siswa untuk memberikan beberapa jawaban

^b Numerator atau angka sebelum garis miring mengacu pada jumlah siswa yang memberikan

jawaban tertentu dan denominator atau angka setelah garis miring mengacu pada jumlah siswa yang menjawab pertanyaan



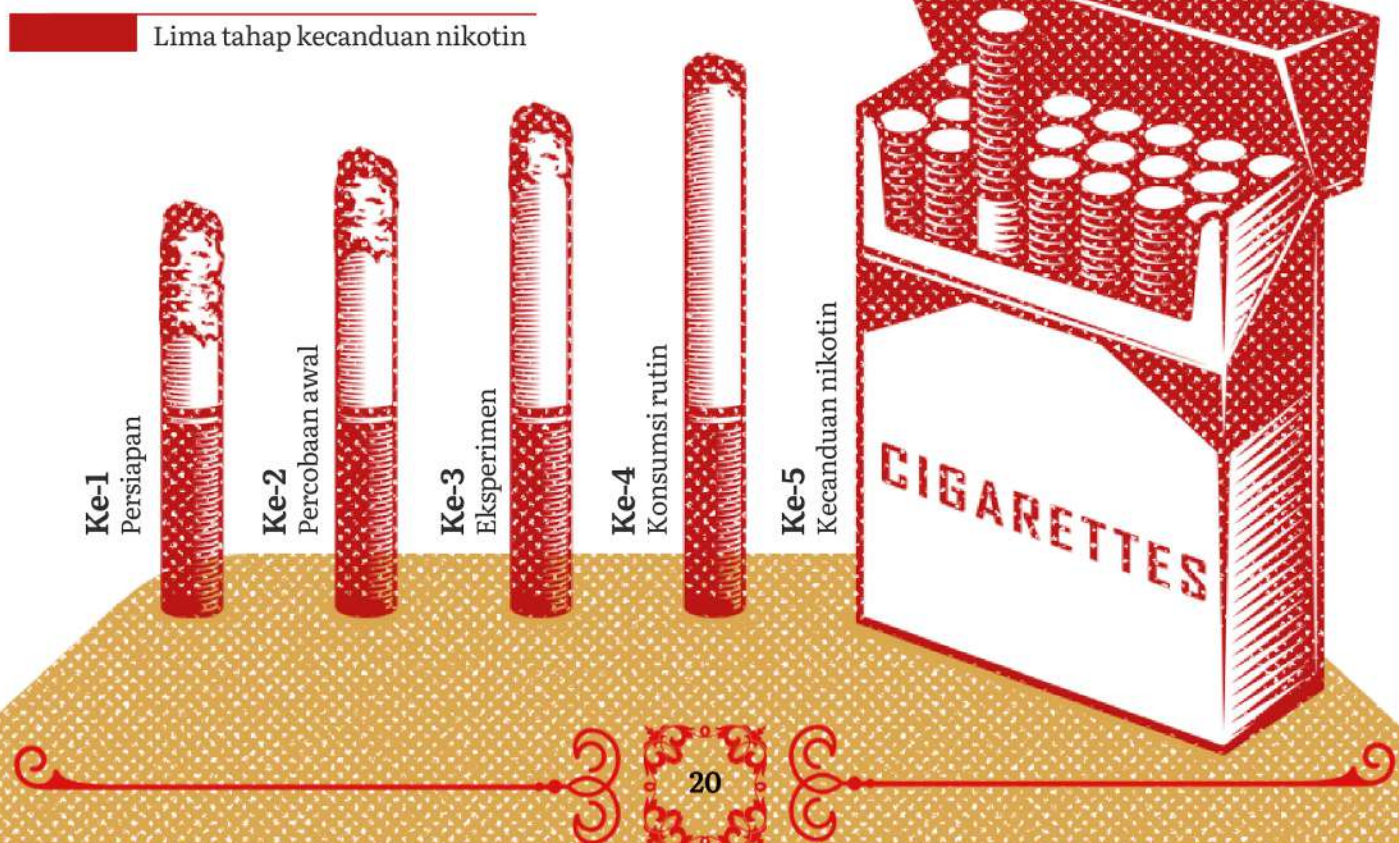
Pembahasan

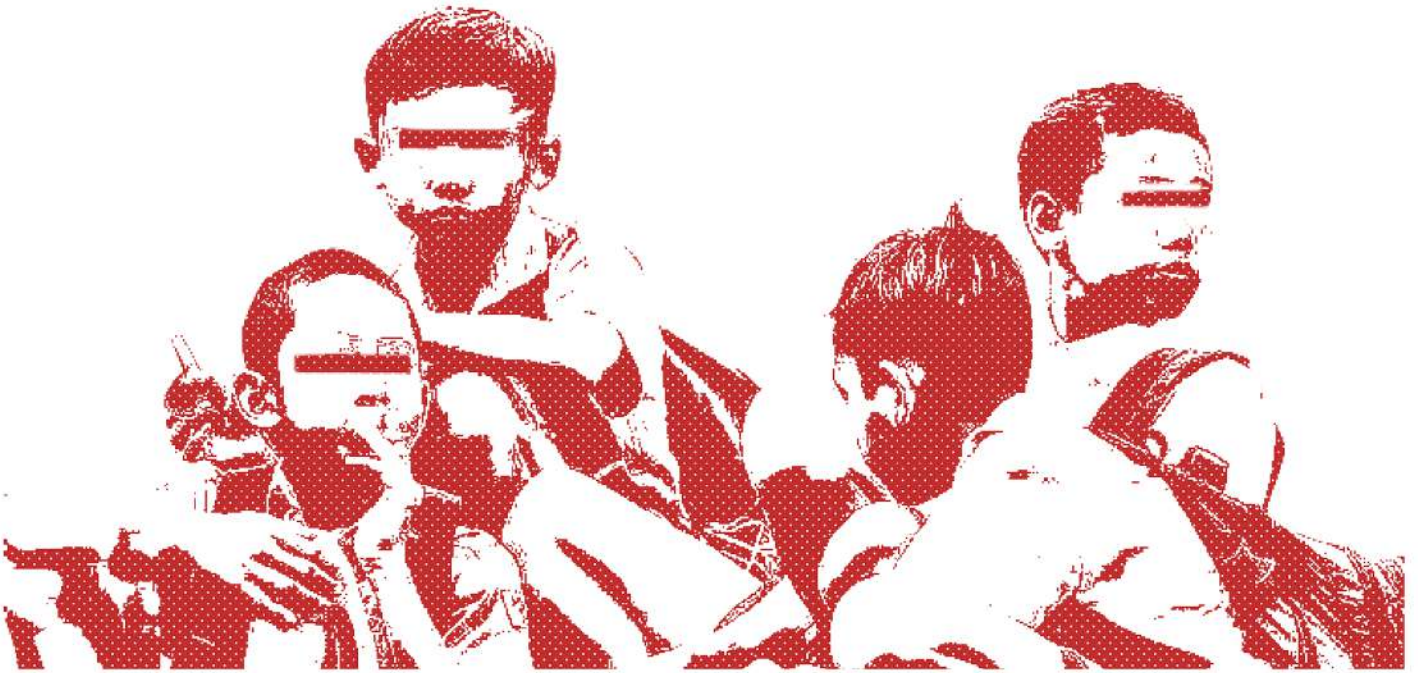
Studi ini menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa membeli rokok eceran saat pertama kali mencoba merokok dan dalam 30 hari terakhir. Temuan ini sejalan dengan data GYTS 2019 dan data primer yang dikumpulkan selama FGD. Prevalensi pembelian rokok eceran yang serupa juga dilaporkan dalam kajian terdahulu di berbagai negara, seperti 62% di Myanmar (38), setidaknya sepertiga orang dewasa di lima negara berpenghasilan rendah hingga menengah (Bangladesh, Kenya, India, Thailand, Zambia) (39), dan 85% dari orang dewasa muda di Amerika Serikat (40).

Dengan menggunakan analisis regresi logistik, studi ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pembelian rokok eceran dalam 30 hari terakhir dengan menjadi perokok nonharian, serta konsumsi lima batang rokok atau kurang dalam sehari, yang konsisten dengan temuan di kajian terdahulu pada orang dewasa (10–13,40–42). Selain itu, hasil kuantitatif juga menunjukkan bahwa pembelian terakhir rokok eceran lebih banyak

ditemukan pada siswa dengan ketergantungan nikotin yang lebih rendah.

Pola merokok tidak teratur dalam jangka waktu tertentu, konsumsi lima batang atau kurang dalam sehari, dan ketergantungan nikotin yang rendah di kalangan pemuda, dapat diartikan bahwa pengguna rokok eceran dalam penelitian ini berada dalam fase eksperimen, menurut lima tahap kecanduan nikotin (43). Teori ini mengemukakan bahwa kecanduan nikotin terjadi dalam lima tahap: persiapan, percobaan awal, eksperimen, konsumsi rutin, dan kecanduan nikotin. Dibandingkan dengan orang dewasa, yang pola merokok tidak teraturnya merupakan pola yang relatif tetap, remaja yang merokok tidak teratur dan mengonsumsi lebih sedikit batang rokok per hari memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok rutin dalam waktu dekat. Biasanya, perokok muda menjadi kecanduan nikotin dalam tiga tahun setelah memulai merokok (11,43).





Temuan kami yang menunjukkan peran rokok eceran dalam fase awal merokok didukung oleh tren konsumsi rokok yang ditunjukkan dalam *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2021 (*Lampiran 3*). Orang yang lebih muda cenderung mengonsumsi rokok eceran dan tren ini sedikit demi sedikit menurun pada populasi yang lebih tua seiring meningkatnya konsumsi rokok bungkus dan jumlah konsumsi harian. Tren ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat terus mengonsumsi rokok eceran hingga mencapai tahap kecanduan yang lebih tinggi dan pembelian rokok eceran tidak lagi memenuhi konsumsi harian mereka, sehingga mereka beralih ke rokok bungkus (14).

Selain itu, sebuah studi berbasis populasi di Amerika Serikat menunjukkan risiko kematian akibat berbagai sebab pada perokok nonharian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah merokok (44,45). Penelitian lain menambahkan bahwa bahkan konsumsi rokok dengan intensitas rendah secara signifikan berkorelasi dengan risiko kematian (46). Dalam hal ini, studi ini menentang temuan dari penelitian lain yang mengindikasikan konsumsi rokok eceran memiliki potensi sebagai salah satu strategi pengurangan dampak buruk

(*harm reduction*) dalam upaya berhenti merokok. Kami berargumen bahwa efektivitas penggunaan rokok eceran dalam upaya berhenti merokok masih tidak jelas (10,11,13), sementara ancaman risiko kesehatan dari konsumsinya telah terbukti.

Temuan kuantitatif kami juga didukung oleh hasil analisis kualitatif yang mengungkap peran rokok eceran dalam fase inisiasi merokok, khususnya di kalangan siswa dengan uang saku mingguan yang lebih rendah. Rokok eceran yang murah memungkinkan kelompok yang berpendapatan rendah dengan daya beli terbatas untuk mengonsumsi rokok tanpa membayar harga penuh dari satu bungkus yang relatif lebih mahal (39,47). Selain itu, keterjangkauan serta kemudahan akses juga memudahkan siswa untuk terus membeli rokok eceran.

Meskipun pembelian rokok eceran satu per satu mungkin terlihat ekonomis dalam jangka pendek, penelitian terdahulu menekankan bahwa pembelian rokok eceran masih dapat menimbulkan pengeluaran tinggi dalam jangka panjang karena biaya per batang yang lebih tinggi saat dijual secara satuan (40,48). Temuan kualitatif kami mengungkap bahwa siswa



seringkali mengalokasikan sebagian besar, terkadang melebihi setengah dari uang saku mereka, untuk membeli rokok eceran –berkisar dari Rp30.000 - Rp200.000 (US\$2 - US\$13) dalam seminggu. Menariknya, pengeluaran ini setara dengan separuh dari pengeluaran per kapita mingguan rata-rata penduduk Indonesia pada Maret 2023.⁴ Hal ini mungkin terjadi karena siswa merasa terdorong untuk membeli batang rokok berkali-kali karena penjualan rokok eceran yang luas. Dibandingkan dengan negara lain, jumlah ini juga jauh lebih tinggi daripada pengeluaran rata-rata pembelian rokok per minggu di kalangan remaja di Nigeria (US\$0,85) dan Nepal Timur (US\$0,26). Perbedaan angka tersebut dengan temuan kami mungkin timbul berkaitan dengan perbedaan metode pengambilan sampel. Kedua penelitian terdahulu menggunakan sampel yang lebih representatif untuk populasi remaja dalam kelompok usia tertentu.

Temuan kami terkait pembelian rokok eceran yang relatif mudah diakses bagi siswa juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengidentifikasi banyak warung yang menjual rokok dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah (7). Sebagian besar penjual, terutama dari usaha informal seperti warung atau pedagang kaki lima, mengaku menjual rokok kepada anak muda (24,38). Hanya sedikit siswa dalam penelitian ini yang diminta untuk menunjukkan kartu identitas mereka, dan hal ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan akses rokok eceran (49). Temuan ini dapat dijadikan bukti bahwa penerapan pembatasan usia (18 tahun ke atas) untuk membeli rokok di Indonesia belum diimplementasikan sesuai dengan yang diharapkan.

⁴Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Indonesia untuk Maret 2023 adalah Rp1.451.870 (US\$91,49) atau Rp362.297 per minggu (US\$22,83), seperti yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik.





Kesimpulannya, pembelian rokok eceran di kalangan remaja masih sangatlah masif. Siswa yang membeli rokok eceran secara signifikan berkorelasi dengan tahap eksperimen merokok dibandingkan dengan mereka yang membeli jenis rokok lainnya. Temuan kuantitatif kami didukung oleh data kualitatif yang menunjukkan peran rokok eceran dalam tahap inisiasi merokok pada kalangan remaja. Terkait pembelian rokok dalam 30 hari terakhir, sebagian besar siswa juga lebih memilih rokok eceran dibandingkan dengan jenis rokok lainnya karena harganya yang murah dan mudah didapatkan. Membeli rokok eceran satu per satu dianggap murah, namun sejatinya mendorong siswa untuk terus membeli rokok secara berulang. Pada akhirnya, siswa menghabiskan uang yang cukup banyak untuk memuaskan kecanduan nikotin mereka.

Implikasi kebijakan

Meskipun 87 negara di seluruh dunia telah melarang penjualan rokok eceran, Indonesia merupakan satu dari sedikit negara di Asia Tenggara yang masih belum mengatur distribusi rokok eceran (50). Studi kami mendukung rencana pemerintah Indonesia untuk melarang penjualan rokok eceran karena ketersediaan rokok eceran berpotensi melemahkan kebijakan pengendalian tembakau yang ada. Penjualan rokok secara eceran menyediakan alternatif rokok yang jauh lebih murah serta memungkinkan siswa di bawah umur membeli rokok di warung (9). Selain itu, larangan penjualan rokok eceran dapat menjadi penghalang bagi siswa yang

berniat mencoba rokok dan dapat mengurangi konsumsi rokok di kalangan remaja yang merokok dengan membatasi akses terhadap produk tembakau yang lebih murah. Sebuah studi tinjauan menegaskan bahwa setiap intervensi yang menghambat sisi pasokan (*supply-side*) produk tembakau, termasuk pembatasan penjualan rokok eceran, berkorelasi dengan penurunan jumlah remaja yang merokok (51).

Walau demikian, memberlakukan kebijakan itu sendiri tidak akan cukup tanpa penegakan yang efektif. Sebagai contoh, prevalensi konsumsi rokok eceran melonjak di kalangan remaja di Myanmar (62%) meskipun penjualan rokok eceran telah dilarang di negara tersebut (38). Hampir semua toko yang disurvei di Kenya juga masih menjual rokok eceran meskipun sudah ada pembatasan penjualan (39). Oleh karena itu, larangan penjualan rokok eceran harus diiringi dengan penegakan hukum, seperti pemantauan rutin dan pernyataan yang jelas tentang hukuman atas pelanggaran aturan tersebut (52). Upaya penegakan juga harus mencakup pemberian edukasi kepada masyarakat dan penjual tentang larangan penjualan rokok eceran serta penegakan larangan pembelian rokok bagi remaja yang usianya di bawah 18 tahun (53). Selain itu, mewajibkan toko atau penjual untuk memiliki lisensi untuk menjual produk tembakau juga dapat mengurangi penjualan rokok secara informal (54,55).

Selain larangan penjualan rokok eceran, *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) atau Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau dari Organisasi



Kesehatan Dunia (WHO) juga merekomendasikan untuk meregulasi kemasan rokok agar berisi minimal 20 batang (56). Rokok kemasan kecil diketahui sebagai salah satu strategi dari industri tembakau untuk menjaga penjualan produk dengan menyediakan alternatif yang lebih murah (57). Kajian terdahulu menunjukkan bahwa terjangkaunya rokok kemasan kecil mendorong remaja untuk merokok (17). Terakhir, pemerintah harus memastikan produk tembakau tidak terjangkau dengan menaikkan cukai rokok secara signifikan, setidaknya 25% setiap tahun, yang akan mendorong kenaikan harga jual serta menyederhanakan layer tarif cukai menjadi dua: satu untuk rokok buatan mesin dan satu untuk rokok buatan tangan (58).

Kelebihan dan keterbatasan

Studi ini berkontribusi pada pemahaman kita yang masih terbatas mengenai pembelian rokok eceran di kalangan remaja Indonesia. Temuan kuantitatif menjelaskan hubungan antara pembelian rokok eceran dan tahap eksperimen pada remaja. Kami juga mengeksplorasi secara kualitatif peran rokok eceran terhadap inisiasi merokok, konsumsi saat ini, dan pengeluaran untuk membeli produk rokok. Selain itu, peserta FGD dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari perokok, pembeli rokok eceran, dan laki-laki – karakteristik ini mencerminkan populasi remaja perokok di Indonesia. Oleh karena itu, temuan-temuan pada studi ini dapat menjadi bukti empiris untuk mendukung larangan penjualan rokok eceran di Indonesia.

Untuk menginterpretasikan temuan studi ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu dicatat bahwa preferensi untuk membeli rokok eceran ditentukan dari jenis rokok yang terakhir kali dibeli dalam jangka waktu 30 hari yang lalu dan siswa diizinkan untuk memilih hanya satu jawaban. Dalam hal ini, preferensi siswa terhadap rokok eceran mungkin tidak mencerminkan perilaku sebenarnya – siswa mungkin saja beralih antara rokok bungkus, rokok eceran, atau jenis lain dalam periode waktu ini – sehingga hasil dari studi ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Kedua, data *cross-sectional* dari studi kuantitatif ini tidak memungkinkan studi ini untuk memastikan hubungan sebab akibat dan hasilnya mungkin saja terbalik. Misalnya, siswa yang merokok nonharian dan mengonsumsi lima batang rokok atau kurang per hari mungkin memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk membeli rokok eceran dibandingkan dengan mereka yang merokok setiap hari dan mengonsumsi lebih dari lima batang rokok per hari. Studi longitudinal diperlukan agar dapat meneliti dengan lebih akurat apakah rokok eceran memang menyebabkan anak muda untuk memulai dan terus merokok. Ketiga, data dari GYTS 2019 dan FGD berisiko dipengaruhi oleh bias ingatan (*recall bias*) karena siswa menilai diri mereka sendiri secara retrospektif. Terakhir, kedua studi dilakukan di sekolah, sehingga besar kemungkinan siswa cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial daripada menjawab dengan jujur.



Ucapan terima kasih

Umum: Para penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusi Putu Ayu Swandewi Astuti, Susy K. Sebayang, Gumilang Aryo Sahadewo dalam memberikan masukan serta komentar untuk karya ini. Para penulis juga berterima kasih kepada Daphne C. Watkins atas saran tertulisnya mengenai pelaksanaan penelitian menggunakan metode campuran. Terakhir, kami berterima kasih kepada kolega kami atas kontribusinya selama persiapan studi, uji coba penelitian, pengumpulan data, dan penulisan laporan.

Pendanaan: CISDI didukung oleh *Campaign for Tobacco-Free Kids (CTFK)* untuk melaksanakan penelitian dan advokasi yang mendukung pengendalian tembakau di Indonesia. CTFK adalah mitra dari *Bloomberg Initiative to Reduce Tobacco Use*. Pandangan yang disampaikan dalam tulisan ini tidak dapat dikaitkan CTFK dengan ataupun mewakili pandangan lembaga tersebut.

Daftar pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, World Health Organization, Centers for Disease Control and Prevention. Lembar Fakta Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia 2019 [Internet]. 2020. Tersedia di: [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\).pdf?sfvrsn=ac88216_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final).pdf?sfvrsn=ac88216_2)
2. WHO. WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000-2025, fourth edition [Internet]. 2021. Tersedia di: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240039322>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sehat Negeriku 2022 [dikutip 25 Oktober 2023]. Perokok Anak Masih Banyak, Revisi PP Tembakau Diperlukan. Tersedia di: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220729/4940807/perokok-anak-masih-banyak-revisi-pp-tembakau-diperlukan/>
4. Astuti PAS, Assunta M, Freeman B. Why is tobacco control progress in Indonesia stalled? – a qualitative analysis of interviews with tobacco control experts. *BMC Public Health*. 2020 Dec;20(1):527.
5. Chaloupka F, Drope J, Vulovic V, Mirza M, Rodriguez-Iglesias G, Ngo A, et al. *Tobacco Economics Cigarette Tax Scorecard 2nd Edition* [Internet]. Chicago: Health Policy Center, Institute for Health Research and Policy, University of Illinois Chicago; 2021. Tersedia di: <https://tobaccoeconomics.org/files/research/738/tobacco-scorecard-report-2nd-ed-eng-v5.0-final-1.pdf>
6. Astuti PAS, Kurniasari NMD, Mulyawan KH, Sebayang SK, Freeman B. From Glass Boxes to Social Media Engagement: an Audit of Tobacco Retail Marketing in Indonesia. *Tob Control*. 2019 Dec 1;28(e2):e133–40.
7. Hartono R, Meirawan R, Nurhasana R, Dartanto T, Satrya A. Retailer's Density and Single Stick Cigarette's Accessibility among School-Age Children in Indonesia. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2023 Feb 1;24(2):675–82.
8. Center of Human and Economic (CHED) Institute of Technology and Business Ahmad Dahlan Jakarta. *Survey Results Report: Cigarette Market Transactions and Excise Rates on Cigarette Packs in 2021 in Jabodetabek* [Internet]. 2021 [dikutip 2023 Nov 12]. Tersedia di: <https://ched.itb-ad.ac.id/download/laporan-hasil-survey-transaksi-pasar-rokok-dan-tarif-cukai-pada-bungkus-rokok-tahun-2021-di-jabodetabek/>
9. STOP A Global Tobacco Industry Watchdog. *Single Sticks Fact Sheet* [Internet]. 2023 Apr. Tersedia di: <https://exposetobacco.org/wp-content/uploads/Single-Sticks-Cigarettes-Fact-Sheet.pdf>
10. Thrasher JF, Villalobos V, Barnoya J, Sansores R, O'Connor R. Consumption of Single Cigarettes and Quitting Behavior: A Longitudinal Analysis of Mexican Smokers. *BMC Public Health*. 2011 Feb 25;11(1):134.
11. Guillory J, Johns M, Farley SM, Ling PM. Loose Cigarette Purchasing and Nondaily Smoking Among Young Adult Bar Patrons in New York City. *Am J Public Health*. 2015 Aug;105(8):e140-147.
12. Thrasher JF, Villalobos V, Dorantes-Alonso A, Arillo-Santillán E, Cummings KM, O'Connor R, et al. Does The Availability of Single Cigarettes Promote or Inhibit Cigarette Consumption? Perceptions, Prevalence and Correlates of Single Cigarette Use among Adult Mexican Smokers. *Tob Control*. 2009 Dec;18(6):431–7.
13. Azagba S, Shan L, Manzione LC, Latham K, Rogers C, Qeadan F. Single Cigarette Purchasers Among Adult U.S. Smokers. *Prev Med Rep*. 2020 Jan 20;17:101055.
14. Boachie MK, Ross H. Determinants of Smoking Intensity in South Africa: Evidence from Township Communities. *Prev Med Rep*. 2020 Sep 1;19:101099.
15. von Lampe K, Kurti M, Johnson J. "I'm gonna get me a loose" Understanding Single Cigarette Purchases by Adult Smokers in a Disadvantaged Section of New York City. *Prev Med Rep*. 2018 Dec 1;12:182–5.
16. Phan L, Kuo CCL, Fryer CS, Smith-Bynum MA, Clark PI, Butler J. 'We're not gonna have a big quit if loose ones are around': urban, African American Smokers' Beliefs Concerning Single Cigarette Use Reduction. *Health Educ Res*. 2021 Aug 6;36(4):422–33.
17. Mat Rifin H, Jane Ling MY, Robert Lourdes TG, Saminathan TA, RodzlanHasani WS, Ab Majid NL, et al. Small/Kiddie Cigarette Packaging Size and Its Impact on Smoking: A Systematic Review. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Sep 23;19(19):12051.
18. Smet B, Maes L, Clercq LD, Haryanti K, Winarno RD. Determinants of Smoking Behaviour Among Adolescents in Semarang, Indonesia. *Tob Control*. 1999 Jun 1;8(2):186–91.
19. Hammond D. Smoking Behaviour Among Young Adults: Beyond Youth Prevention. *Tob Control*. 2005 Jun 1;14(3):181–5.
20. Lee I, Blackwell AKM, Scollo M, De-loyde K, Morris RW, Pilling MA, et al. Cigarette Pack Size and Consumption: an Adaptive Randomised Controlled Trial. *BMC Public Health*. 2021 Jul 18;21(1):1420.
21. Stillman FA, Bone L, Avila-Tang E, Smith K, Yancey N, Street C, et al. Barriers to Smoking Cessation in Inner-City African American Young Adults. *Am J Public Health*. 2007 Aug;97(8):1405–8.
22. Hall MG, Fleischer NL, Reynales-Shigematsu LM, Arillo-Santillán E, Thrasher JF. Increasing availability and consumption of single cigarettes: trends and implications for smoking cessation from the ITC Mexico Survey. *Tob Control*. 2015 Jul 1;24(Suppl 3):iii64–70.
23. van Schalkwyk MCI, McKee M, Been JV, Millett C, Filippidis FT. Size matters: An analysis of Cigarette Pack Sizes Across 23 European Union Countries using Euromonitor Data, 2006 to 2017. *PLoS ONE*. 2020 Aug 13;15(8):e0237513.
24. Astuti PAS, Mulyawan KH, Sebayang SK, Kurniasari NMD, Freeman B. Cigarette retailer density around schools and neighbourhoods in Bali, Indonesia: A GIS mapping. *Tob Induc Dis*. 2019;17:55.
25. Adisasmito W, Amir V, Atin A, Megraini A, Kusuma D. Density of cigarette retailers around educational facilities in Indonesia. *Int J Tuberc Lung Dis Off J Int Union Tuberc Lung Dis*. 2020 Aug 1;24(8):770–5.
26. Dewi DMSK, Puspikawati SI, Astutik E, Kusuma D, Melaniani S, Sebayang SK. Density of Cigarette Retailers Near Facilities for Children and Adolescents in Urban and Rural Areas in Indonesia: A Geospatial Analysis. *Asia Pac J Public Health*. 2022 May;34(4):384–91.
27. Dewi DMSK, Sebayang SK, Lailiyah S. Density of cigarette retailers near schools and sales to minors in Banyuwangi, Indonesia: A GIS mapping. *Tob Induc Dis*. 2020;18:06.
28. Morrison CN, Lee JP, Giovenco DP, West B, Hidayana I, Astuti PAS, et al. The Geographic Distribution of Retail Tobacco Outlets in Yogyakarta, Indonesia. *Drug Alcohol Rev*. 2021 Nov;40(7):1315–24.
29. World Health Organization, Kementerian Kesehatan RI. *Global Youth Tobacco Survey 2018 Factsheet* [Internet]. Tersedia di: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/tobacco/global-youth-tobacco-survey/gyts-indonesia-extended-factsheet.pdf?sfvrsn=d202f34f_3#:-:text=In%20Indonesia%2C%20GYTS%20was%20conducted,were%20aged%2013%2D15%20years
30. Megatsari H, Damayanti R, Kusuma D, Warouw TS, Nadhiroh SR, Astutik E, et al. The influence of anti-smoking messages to Indonesian youth smoking behavior: the Indonesian 2019 Global Youth Tobacco Survey (GYTS). *BMC Public Health*. 2023 May 19;23(1):907.
31. Kodriati N, Hayati EN, Santosa A, Pursell L. Perceived social benefits versus perceived harms of smoking among Indonesian boys aged 12–16 years: A secondary analysis of Global Youth Tobacco Survey 2014. *Tob Prev Cessat*. 2020 Feb 3;6:8.
32. Martini S, Sulistyowati M. The Determinants of Smoking Behavior among Teenagers in East Java Province, Indonesia. 2005; Tersedia di: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/646931468269390977/pdf/3476601INDOYouthSmokingOHNPOtobacco032.pdf>
33. Krueger, Richard A. C Mary Anne. SAGE Publications Inc. 2023 [cited 2023 Oct 25]. *Focus Groups A Practical Guide for Applied Research*. Tersedia di: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/focus-groups/book243860>
34. Jafari A, Mahdizadeh M, Peyman N, Gholian-Aval M, Tehrani H. Exploration the role of social, cultural and environmental factors in tendency of female adolescents to smoking based on the qualitative content analysis. *BMC Womens Health*. 2022 Feb 11;22(1):38.
35. Stahl NA, King JR. Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research. *J Dev Educ* [Internet]. 2020;44(1). Tersedia di: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1320570.pdf>
36. Korstjens I, Moser A. Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 4: Trustworthiness and Publishing. *Eur J Gen Pract*. 2018 Jan 1;24(1):120–4.
37. Treviño E, Scheele J, Flores SM. Beyond the Test Score: A Mixed Methods Analysis of a College Access Intervention in Chile. *J Mix Methods Res*. 2014 Jul 1;8(3):255–65.



Daftar Pustaka

38. Tun NA, Chittin T, Agarwal N, New ML, Thaug Y, Phyo PP. Tobacco Use among Young Adolescents in Myanmar: Findings from Global Youth Tobacco Survey. *Indian J Public Health*. 2017 Sep;61(5):54.
39. Gallien M, Occhiali G, Ross H. An Overlooked Market: Loose cigarettes, Informal Vendors and Their Implications for Tobacco Taxation. *Tob Control*. 2023 Mei 23;tc-2023-057965.
40. Stillman FA, Bone LR, Milam AJ, Ma J, Hoke K. Out of View But in Plain Sight: The Illegal Sale of Single Cigarettes. *J Urban Health Bull N Y Acad Med*. 2014 Apr;91(2):355-65.
41. Lal P, Kumar R, Ray S, Sharma N, Bhattacharya B, Mishra D, et al. The Single Cigarette Economy in India—a Back of the Envelope Survey to Estimate its Magnitude. *Asian Pac J Cancer Prev APJCP*. 2015;16(13):5579-82.
42. The African Tobacco Control Alliance (ATCA). Sale of Single Sticks of Cigarettes in Africa Survey Report from 10 Capital Cities [Internet]. 2012. Tersedia di: <https://atca-africa.org/wp-content/uploads/2021/04/Report-Sale-of-Single-Sticks-in-Africa.pdf>
43. Institute of Medicine (US) Committee on Preventing Nicotine Addiction in Children and Youths. Growing up Tobacco Free: Preventing Nicotine Addiction in Children and Youths [Internet]. Lynch BS, Bonnie RJ, editors. Washington (DC): National Academies Press (US); 1994 [dikutip 2023 Oct 25]. Tersedia dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK236763/>
44. Zhu D, Zhao G, Wang X. Association of Smoking and Smoking Cessation With Overall and Cause-Specific Mortality. *Am J Prev Med*. 2021 Apr;60(4):504-12.
45. Inoue-Choi M, Christensen CH, Rostron BL, Cosgrove CM, Reyes-Guzman C, Apelberg B, et al. Dose-Response Association of Low-Intensity and Nondaily Smoking With Mortality in the United States. *JAMA Netw Open*. 2020 Jun 3;3(6):e206436.
46. Inoue-Choi M, Liao LM, Reyes-Guzman C, Hartge P, Caporaso N, Freedman ND. Association of Long-term, Low-Intensity Smoking With All-Cause and Cause-Specific Mortality in the National Institutes of Health–AARP Diet and Health Study. *JAMA Intern Med*. 2017 Jan 1;177(1):87-95.
47. Linetzky B, Mejia R, Ferrante D, De Maio FG, Diez Roux AV. Socioeconomic Status and Tobacco Consumption Among Adolescents: A Multilevel Analysis of Argentina's Global Youth Tobacco Survey. *Nicotine Tob Res*. 2012 Sep;14(9):1092-9.
48. Liber AC, Ross H, Ratanachena S, Dorotheo EU, Foong K. Cigarette price level and variation in five Southeast Asian countries. *Tob Control*. 2015 Jun;24(e2):e137-141.
49. Sharon LK, Grube JW, Friend K, Mair C. Tobacco Outlet Density, Retailer Cigarette Sales Without ID checks and Enforcement of Underage Tobacco Laws: Associations with Youths' Cigarette Smoking and Beliefs. *Addict Abingdon Engl [Internet]*. 2016 Mar [dikutip 2023 Oct 25];111(3). Tersedia di: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26430730/>
50. Campaign for Tobacco-Free Kids. Tobacco Control Laws. 2023 [dikutip 023 Nov 16]. Tobacco Control Laws: Find by policy. Tersedia di: <https://www.tobaccocontrol.org/legislation/find-by-policy?policy=sales-restrictions&matrix=srSalesRestrictions&handle=sales-restrictions&criteria=sale-of-single-cigarettes-sticks&status=B>
51. DiFranza JR. Which Interventions Against The Sale of Tobacco to Minors can be Expected to Reduce Smoking? *Tob Control*. 2012 Jul;21(4):436-42.
52. Kapoor S, Mehra R, Yadav A, Lal P, Singh RJ. Banning Loose Cigarettes and Other Tobacco Products in India: A Policy Analysis - *PubMed*. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2021 Nov 1;22(S2):51-7.
53. Ahmad S. Closing the youth access gap: the projected health benefits and cost savings of a national policy to raise the legal smoking age to 21 in the United States. *Health Policy Amst Neth*. 2005 Dec;75(1):74-84.
54. Coxé N, Webber W, Burkhart J, Broderick B, Yeager K, Jones L, et al. Use of tobacco retail permitting to reduce youth access and exposure to tobacco in Santa Clara County, California. *Prev Med*. 2014 Oct 1;67:S46-50.
55. Kuipers MAG, Nuyts PAW, Willemsen MC, Kunst AE. Tobacco retail licencing systems in Europe. *Tob Control*. 2022 Nov 1;31(6):784-8.
56. WHO. Framework Convention on Tobacco Control [Internet]. 2003. Tersedia di: <https://fctc.who.int/who-fctc/overview>
57. TobaccoTactics, University of Bath. Tobacco Packaging: Tobacco Industry Marketing - TobaccoTactics [Internet]. 2021 [dikutip 2023 Nov 24]. Tersedia di: <https://tobaccotactics.org/wiki/tobacco-packaging-tobacco-industry-marketing/>
58. World Health Organization. Raise Tobacco Taxes and Prices for a Healthy and Prosperous Indonesia [Internet]. 2020. Tersedia di: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-tobacco-tax-paper-2020.pdf?sfvrsn=67c3d89a_2



Lampiran 1

Tabel A1 . Daftar pertanyaan untuk perokok aktif

Tema	Pertanyaan	Probing
Inisiasi merokk	Kita mulai dengan mengingat masa lalu ...	
	Di usia berapa kamu pertama kali mencoba rokok?	
	Ceritakan tentang pengalaman kamu mencoba merokok untuk pertama kali	Dimana mencoba rokok untuk pertama kali? (sekolah, rumah, warung, tempat nongkrong). Bagaimana cara mendapat rokok saat pertama kali? (beli sendiri, <i>sharing</i> dengan teman, atau mengambil rokok orang lain?)
	Ceritakan alasan mengapa kamu memutuskan untuk mencoba rokok di masa lalu? misal teman, stres, dan lainnya	
	Aspek apa dari rokok itu sendiri yang menarik menurutmu? misal rasanya enak, mudah didapat, dan lainnya	
	Jenis rokok yang dibeli saat kamu mencoba merokok? misal bungkus, eceran, liting dewe, dan lainnya	Untuk murid yang membeli rokok eceran saat pertama kali mencoba rokok: Apakah akan tetap mencoba rokok jika hanya dijual dalam bungkus atau tidak bisa dibeli eceran? Jelaskan alasannya
	Ceritakan proses kamu dari awal coba-coba hingga menggunakan produk tembakau secara rutin? Sejak kapan mulai rutin merokok? rutin mengacu pada konsumsi rokok setidaknya sekali dalam setahun dan pola ini berulang	
Perilaku merokok	Sekarang mari membicarakan perilaku merokok kamu saat ini ...	
	Dalam 30 hari kebelakang , jenis rokok apa yang terakhir kamu beli? misal eceran, bungkus, karton, atau liting	
	Mengapa lebih memilih membeli rokok eceran daripada jenis rokok lainnya?	Berikan contoh jika responden terlihat bingung: Murah, keterbatasan uang jajan; Mudah didapat; Mudah disembunyikan; Banyak orang sekitar yang merokok eceran; Mendapat rokok eceran dari teman
	Ceritakan alasan adanya perubahan atau loyalitas pada jenis rokok yang dibeli saat mencoba dibandingkan dengan saat ini	Apakah kamu membeli jenis rokok yang sama pada saat mulai merokok dibandingkan dengan pembelian terakhir kamu?
	Dalam 30 hari kebelakang , dimana kamu paling sering beli rokok eceran?	
	Dalam 30 hari kebelakang , berapa banyak hari kamu merokok?	
	Dalam 30 hari kebelakang , berapa banyak batang rokok yang biasanya kamu isap dalam sehari?	
Ketersediaan rokok eceran dan perilaku merokok	Apakah adanya ketersediaan rokok eceran mempengaruhi perilaku merokok kamu?	
	Apakah perilaku merokok kamu akan terpengaruh jika penjualan rokok eceran dilarang?	Apakah akan semakin jarang merokok atau ingin berhenti? Apakah akan beralih ke produk tembakau lain? Seperti rokok litingan atau rokok elektronik?
Adikisi merokok	Kapan kamu paling sering merokok?	Situasi apa yang memicu kamu merokok?
	Apakah kamu pernah merokok atau merasa ingin merokok di pagi hari?	Jika responden menjawab "Ya", lanjut bertanya: Apakah hal itu sering terjadi? Apakah kamu lebih sering merokok 1 jam setelah bangun tidur daripada di waktu-waktu lainnya?
	Apakah kamu kesulitan untuk berhenti merokok sementara waktu di tempat yang dilarang?	
Pengeluaran untuk membeli rokok batangan	Berapa harga sebatang rokok yang kamu beli?	
	Apa pendapat kamu tentang harga rokok eceran, apakah rokok eceran itu murah?	
	Selama rata-rata dalam seminggu , berapa jumlah uang saku yang kamu dapatkan? Selama rata-rata dalam seminggu , berapa banyak yang kamu belanjakan untuk rokok	
Perilaku merokok	Merk rokok yang paling sering dibeli secara eceran?	
	Apakah kamu selalu membeli merk yang sama?	
	Apa alasan perilaku tersebut? misal karena merknya punya imej keren, karena harga, karena rasa	
	Apakah kamu pernah diminta menunjukkan kartu identitas saat membeli rokok eceran? Atau adakah sistem <i>screening</i> yang mencegah remaja di bawah umur dari membeli rokok?	
Pengalaman saat membeli rokok eceran	Apakah kamu pernah ditolak oleh penjual saat membeli rokok eceran?	
	Apakah menurut kamu mengonsumsi rokok eceran akan lebih aman bagi kesehatan dibandingkan dengan mengonsumsi rokok bungkus? Jelaskan alasannya	
Persepsi terkait bahaya rokok eceran	Apakah kamu sering melihat peringatan kesehatan bergambar saat membeli rokok eceran?	
	Apakah peringatan kesehatan bergambar memengaruhi keputusan kamu untuk berhenti atau terus membeli rokok secara eceran?	
	Jelaskan alasannya	

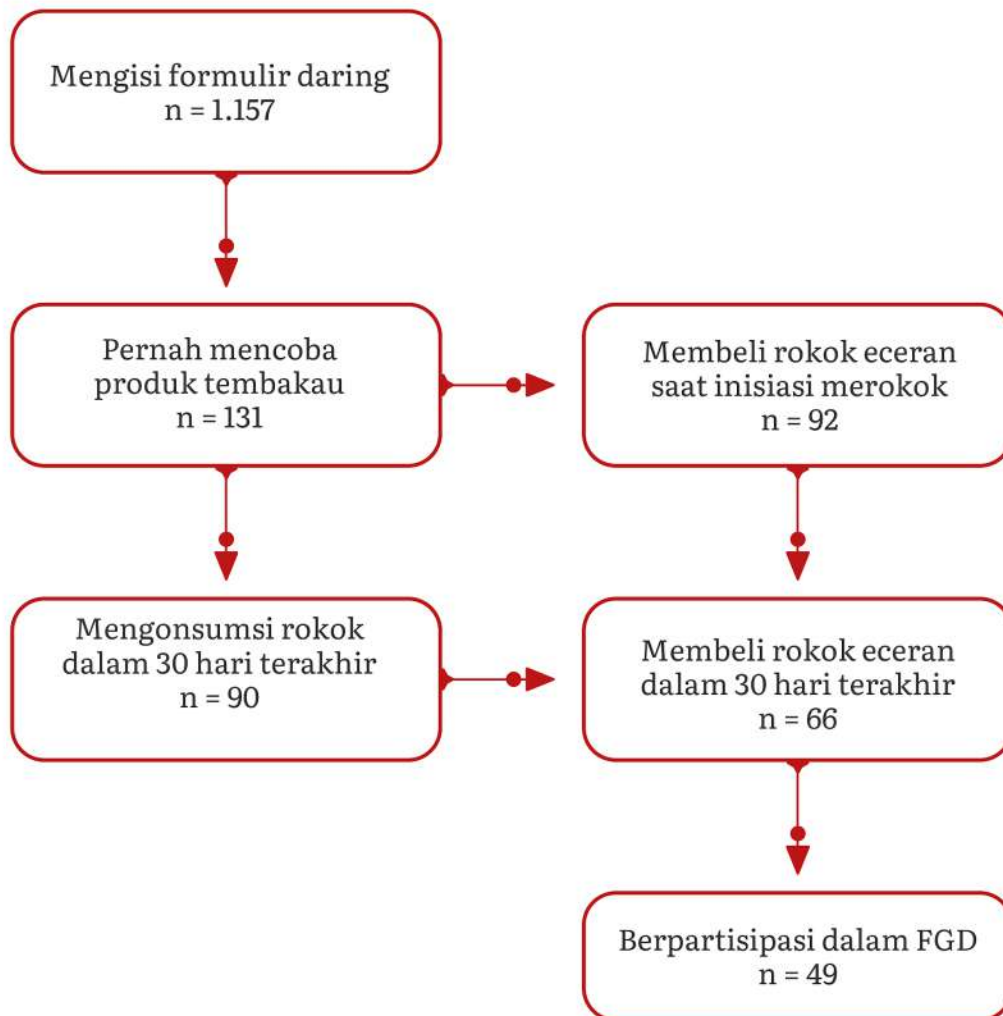


Tabel A2 . Daftar pertanyaan untuk peserta yang pernah mencoba rokok

Tema	Pertanyaan	Probing
Persepsi terhadap rokok	Ceritakan pendapat Anda terkait rokok	Hal pertama yang ada di benak kamu saat mendengar kata 'rokok' Pendapat terkait rokok
Inisiasi merokok	Mari kita mengingat masa lalu .. Di usia berapa kamu pertama kali mencoba rokok?	
	Ceritakan tentang pengalaman kamu mencoba merokok untuk pertama kali	Dimana mencoba rokok untuk pertama kali? (sekolah, rumah, warung, tempat nongkrong); Bagaimana cara mendapat rokok saat pertama kali? (beli sendiri, sharing dengan teman, atau mengambil rokok orang lain?)
	Ceritakan alasan mengapa kamu memutuskan untuk mencoba rokok di masa lalu? misal teman, stres, dan lainnya	
	Aspek apa dari rokok itu sendiri yang menarik menurutmu? misal rasanya enak, mudah didapat, dan lainnya	
	Jenis rokok yang dibeli saat kamu mencoba merokok? misal bungkusan, eceran, linting dewe, dan lainnya	Untuk murid yang membeli rokok eceran saat pertama kali mencoba rokok: Apakah akan tetap mencoba rokok jika hanya dijual dalam bungkusan atau tidak bisa dibeli eceran? Jelaskan alasannya
Persepsi terhadap rokok eceran	Pernah kamu melihat rokok dijual dalam bentuk eceran?	
	Apakah ketersediaan rokok eceran mendorong keinginan untuk mencoba rokok?	
	Menurut pendapat kamu, apakah mudah atau sulit untuk mengakses ke rokok eceran?	
	Bagaimana pendapat kamu tentang harga rokok eceran?	
	Apakah teman sebaya kamu yang merokok sering membeli rokok eceran?	
	Mengapa remaja membeli dan mengonsumsi rokok eceran? misal murah, keterbatasan uang jajan	
	Apakah kamu pernah ditawari rokok eceran?	Jika responden menjawab "yes": Siapa yang menawari kamu?
Pengalaman membeli rokok eceran	Dimana paling sering kamu melihat orang membeli rokok eceran?	
	Apakah pernah kamu membeli rokok untuk orang lain?	Jika responden menjawab iya: Apakah pernah kamu diminta menunjukkan kartu identitas saat membeli rokok batangan? Atau adakah sistem screening yang mencegah remaja di bawah umur dari membeli rokok? atau ada sistem screening dari penjual?
	Apa kamu pernah ditolak oleh penjual saat membeli rokok eceran?	
	Apakah kamu tahu tentang undang-undang yang melarang pengecer menjual rokok di bawah 18 tahun?	
	Apakah menurut kamu mengonsumsi rokok eceran akan lebih aman bagi kesehatan dibandingkan dengan mengonsumsi rokok bungkusan?	
	Jelaskan alasannya	

Lampiran 2

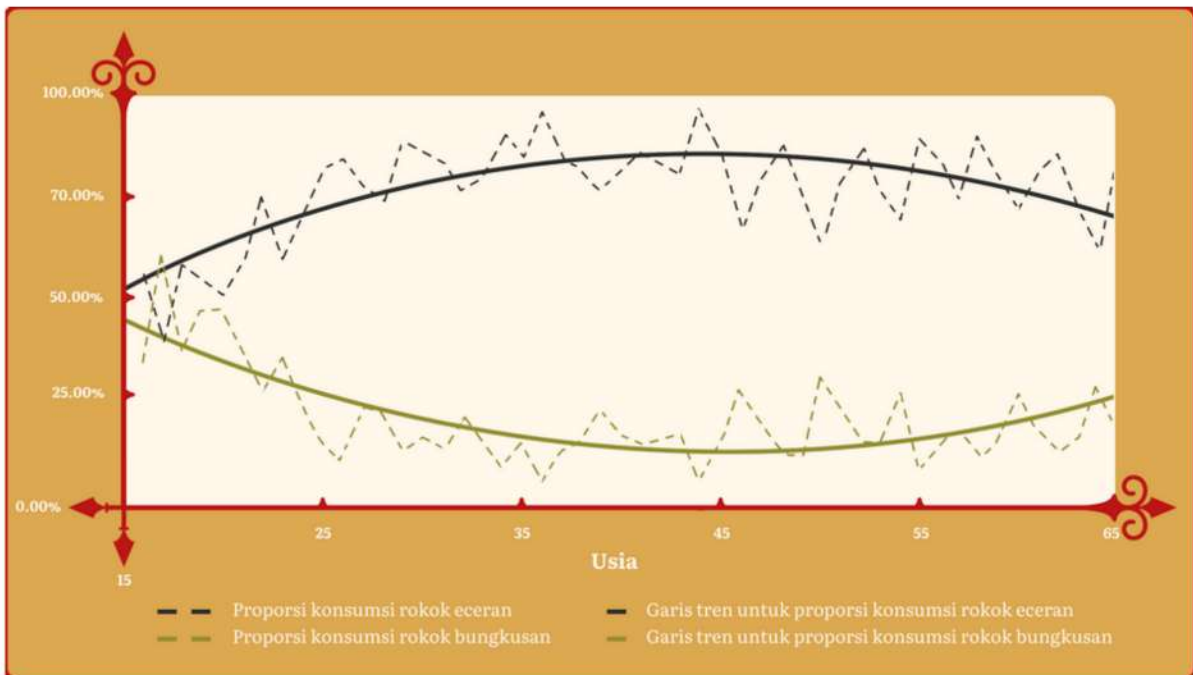
Sekitar 1.157 orang murid berhasil mengisi formulir skrining daring yang kami sebar untuk menjaring peserta FGD. Dari survei singkat ini diketahui bahwa 131 orang murid pernah mencoba produk tembakau dan sebagian besar dari mereka membeli rokok eceran saat mencoba rokok untuk pertama kalinya (n=92, 70,23%). Selain itu, 90 orang murid (7,78%) mengonsumsi rokok dalam 30 hari kebelakang dan pembelian rokok eceran adalah yang paling banyak dijumpai (n=66, 73,33%). Alur rekrutmen peserta FGD dalam dilihat pada gambar di bawah:



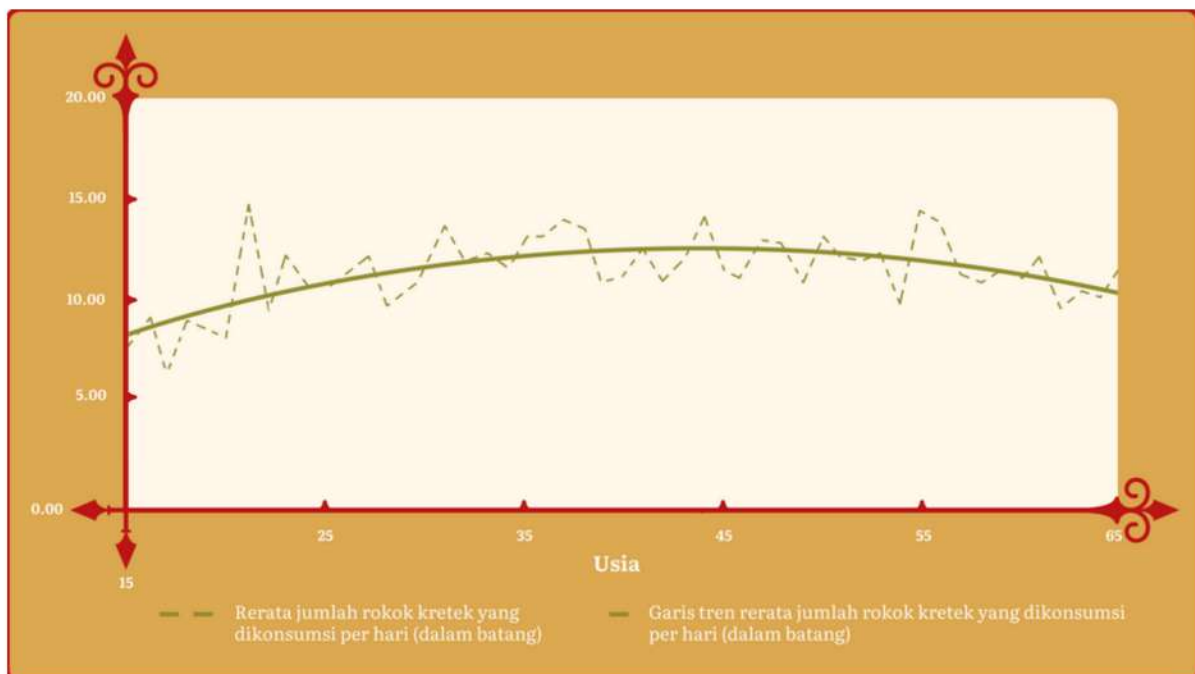
Gambar A1. Alur rekrutmen partisipan FGD

Lampiran 3

Dua gambar di bawah ini dibuat berdasarkan analisis menggunakan data GATS tahun 2021.



Gambar A2. Grafik tren konsumsi rokok eceran dan rokok bungkus berdasarkan kelompok usia (n = 1.992)



Gambar A3. Grafik tren konsumsi harian rokok kretek berdasarkan kelompok usia (n = 1.934)